

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN  
PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA  
KELAS 1 SD NEGERI 1 LEMPUYANGAN  
YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Puspita Mayang Wulan  
NIM 10103241001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2017**

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN  
PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA  
KELAS 1 SD NEGERI 1 LEMPUYANGAN  
YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Puspita Mayang Wulan  
NIM 10103241001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA  
ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS 1 SD NEGERI  
LEMPUYANGAN YOGYAKARTA**

Oleh:

Puspita Mayang Wulan  
NIM 10103241001

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dengan subyek tunggal atau yang sering disebut sebagai *single subject research* (SSR). Subyek penelitian ini adalah seorang siswa yang duduk di kelas 1 SD N 1 Lempuyangan, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi kesalahan membaca yang dilakukan oleh subyek, serta tes kemampuan membaca permulaan.

Hasil penelitian pada fase *baseline* menunjukkan data capaian skor yang stabil (100%) dengan rerata 75 dan rentang data (70-80), sedangkan hasil pada fase intervensi menunjukkan data capaian skor yang stabil (100%) dengan rerata 90 dan rentang data (85-95). Persentase *overlap* pada fase *baseline* dan fase intervensi sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, membaca permulaan, berkesulitan belajar membaca.

***THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TO  
IMPROVE EARLY READING ABILITY ON STUDENT WITH READING  
DIFFICULTY AT SD N 1 LEMPUYANGAN YOGYAKARTA***

By:

Puspita Mayang Wulan

NIM 10103241001

***ABSTRACT***

*This research is aimed to find out the influence of contextual teaching and learning to improve early reading ability on student with reading difficulty.*

*This research used a quantitative approach with single subject experiment method or often called single subject research (SSR). The subject of this research is a first grade student at SD N 1 Lempuyangan, whom selected by using purposive sampling technique. In this research, researcher used an observation guideline of reading errors and early reading ability test.*

*The result from baseline phase shows a stable score (100%) with mean level 70 points and range data (70-80). The result from intervention phase also shows a stable score (100%) with mean level 90 points and range data (85-95). Overlap percentage from both phases is on 0% level. Thus, these results show that contextual teaching and learning is give influence on improving early reading ability on student with reading difficulty.*

*Keywords: contextual teaching and learning, early reading, reading difficulty.*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puspita Mayang Wulan

NIM : 10103241001

Program Studi : Pendidikan Luar Biasa

Judul TAS : Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas 1 SD Negeri 1 Lempuyangan Yogyakarta.

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

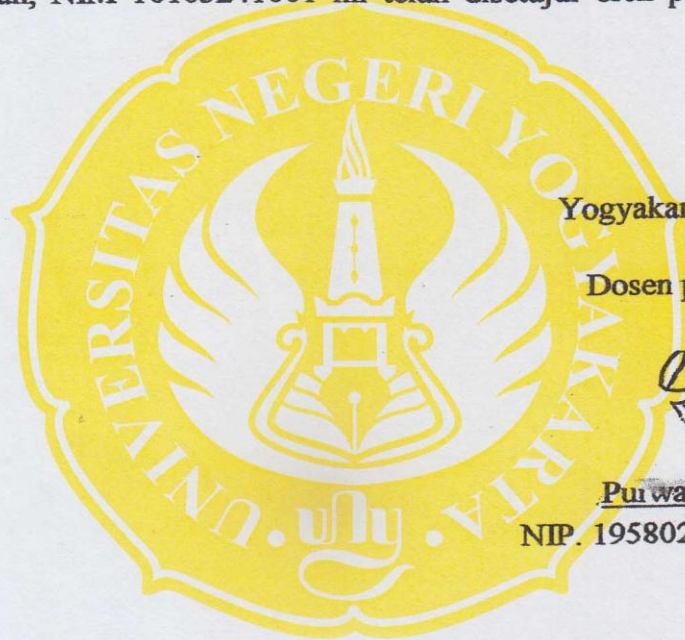
Yogyakarta, 10 Mei 2017  
Yang menyatakan,



Puspita Mayang Wulan  
NIM. 10103241001

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS 1 SD NEGERI 1 LEMPUYANGAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Puspita Mayang Wulan, NIM 10103241001 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2017

Dosen pembimbing

Pui wandari, M.Si

NIP. 19580204 198601 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGARUH PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS 1 SD NEGERI 1 LEMPUYANGAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Puspita Mayang Wulan, NIM 10103241001 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Mei 2017 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Purwandari, M. Si	Ketua Penguji		19 Juni 2017
Dr. Mumpuniarti, M. Pd	Sekretaris Penguji		19 Juni 2017
Bambang Saptono, M. Si	Penguji Utama		12 Juni 2017

24 JUL 2017

Yogyakarta, .....  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd  
NIP. 19600902 198702 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Sebuah karya dengan izin Tuhan Yang Maha Esa ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku, Henry Hendiyar dan Nurul Wulansari.
2. Almamaterku, Pendidikan Luar Biasa FIP UNY.
3. Agama, Bangsa, dan Tanah Air Indonesia tercinta.

## **MOTTO**

“Belajar membaca bagaikan menyalakan api, setiap suku kata yang di eja akan menjadi percik yang menerangi”

Victor Hugo

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas 1 SD Negeri 1 Lempuyangan Yogyakarta”. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, yang juga telah mendorong serta membimbing penulis baik secara moral maupun spiritual, ide maupun pemikiran. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Haryanto, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Mumpuniarti selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Yogyakarta.
3. Ibu Purwandari, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan, serta memberikan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Kepala sekolah SD Negeri 1 Lempuyangan yang telah memberikan izin pada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Ibunda Nurul Wulansari dan Ayahanda Henry Hendiyar yang selalu memberikan dukungan baik material dan spiritual.

6. Eyang putri, eyang kakung, Om, Tante, dan semua keluarga atas dukungan dan doanya.
7. Teman-teman seperjuangan, Damar Cahyono dan Ayu Annisa Putri.
8. Suporter-suporter yang budiman: Lalu Wirya, Rate Alif, Mila Erviani, Astika Luna, Noef Rizal, Aning Prihatiningrum, Diana Arum dan Emita Distiana.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga segala dukungan yang telah diberikan menjadi kebaikan bagi kita semua, dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 20 Juni 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II. KAJIAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Anak Berkesulitan Belajar .....	9
a. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar .....	9
b. Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar .....	13
c. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar .....	16
2. Membaca Permulaan .....	24
a. Pengertian Membaca Permulaan .....	24
b. Tujuan Membaca Permulaan .....	29
c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan ..	31
3. Pembelajaran Kontekstual .....	32
a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual .....	32
b. Prinsip Pembelajaran Kontekstual .....	35
c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual .....	37
d. Komponen Pembelajaran Kontekstual .....	39
e. Perbandingan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional .....	41
B. Kerangka Pikir .....	43
C. Hipotesis penelitian .....	45

<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	46
1. Pendekatan Penelitian .....	46
2. Desain Penelitian .....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
1. Tempat Penelitian .....	50
2. Waktu Penelitian .....	51
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	51
D. Definisi Operasional Variabel .....	53
1. Anak Berkesulitan belajar Membaca .....	53
2. Kemampuan Membaca Permulaan .....	53
3. Pembelajaran Kontekstual .....	54
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	55
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	63
G. Teknik Analisis Data .....	64
 <b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	69
1. Deskripsi Subyek Penelitian .....	69
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	71
a. Deskripsi Pelaksanaan Fase <i>Baseline</i> (Kemampuan Awal Subyek Sebelum Diberikan <i>Treatment</i> ) .....	71
b. Deskripsi Pelaksanaan Fase Intervensi (Pemberian <i>Treatment</i> ) ...	74
3. Analisis Data .....	90
a. Tampilan Data .....	90
b. Analisis Data dalam Kondisi .....	92
c. Analisis Data Antarkondisi .....	99
B. Hasil Uji Hipotesis .....	101
C. Pembahasan .....	101
D. Keterbatasan Penelitian .....	105
 <b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	106
B. Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	108
<b>LAMPIRAN</b> .....	111

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Tradisional dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual .....	42
Tabel 3.1	Waktu dan Kegiatan Penelitian .....	52
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen Observasi .....	61
Tabel 3.3	Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Belajar Membaca Permulaan .....	63
Tabel 4.1	Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline</i> .....	73
Tabel 4.2	Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Fase Intervensi .....	75
Tabel 4.3	Data Pelaksanaan Fase Intervensi Pertemuan Pertama .....	78
Tabel 4.4	Data Hasil Skoring Fase Intervensi Pertemuan Pertama .....	78
Tabel 4.5	Data Pelaksanaan Fase Intervensi Pertemuan Kedua .....	80
Tabel 4.6	Data Hasil Skoring Fase Intervensi Pertemuan Kedua .....	80
Tabel 4.7	Data Pelaksanaan Fase Intervensi Pertemuan Ketiga .....	81
Tabel 4.8	Data Hasil Skoring Fase Intervensi Pertemuan Ketiga .....	82
Tabel 4.9	Data Pelaksanaan Fase Intervensi Pertemuan Keempat .....	83
Tabel 4.10	Data Hasil Skoring Fase Intervensi Pertemuan Keempat .....	84
Tabel 4.11	Data Pelaksanaan Fase Intervensi Pertemuan Kelima .....	85
Tabel 4.12	Data Hasil Skoring Fase Intervensi Pertemuan Kelima .....	86
Tabel 4.13	Data Pelaksanaan Fase Intervensi Pertemuan Keenam .....	87
Tabel 4.14	Data Hasil Skoring Fase Intervensi Pertemuan Keenam .....	87
Tabel 4.15	Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi ...	88
Tabel 4.16	Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline</i> dan Intervensi .....	89
Tabel 4.17	Tabel Rekapitulasi Data Hasil Skoring pada Fase <i>Baseline</i> (A) dan Fase Intervensi .....	90
Tabel 4.18	Perhitungan Rentang Stabilitas Fase <i>Baseline</i> (A) .....	93
Tabel 4.19	Perhitungan <i>Mean Level</i> Fase <i>Baseline</i> (A) .....	93
Tabel 4.20	Perhitungan Batas Atas pada Fase <i>Baseline</i> (A) .....	93
Tabel 4.21	Perhitungan Batas Bawah pada Fase <i>Baseline</i> (A) .....	94
Tabel 4.22	Perhitungan Persentase Stabilitas pada Fase <i>Baseline</i> (A) .....	94
Tabel 4.23	Perhitungan Rentang Stabilitas pada Fase Intervensi (B) .....	96
Tabel 4.24	Perhitungan <i>Mean Level</i> pada Fase Intervensi (B) .....	96
Tabel 4.25	Perhitungan Batas Atas pada Fase Intervensi (B) .....	97
Tabel 4.26	Perhitungan Batas Bawah pada Fase Intervensi (B) .....	97
Tabel 4.27	Perhitungan Persentase Stabilitas pada Fase Intervensi (B) .....	97
Tabel 4.28	Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi .....	98
Tabel 4.29	Perhitungan Persentase <i>Overlap</i> .....	100
Tabel 4.30	Rangkuman Hasil Analisis Antarkondisi .....	100

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian .....	45
Gambar 4.1 Grafik Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline</i> .....	73
Gambar 4.2 Grafik Hasil Perolehan Skor pada fase Intervensi .....	88
Gambar 4.3 Grafik Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase <i>Baseline</i> dan Fase Intervensi .....	89
Gambar 4.4 Grafik Hasil Skoring pada Fase <i>Baseline</i> (A) dan Fase Intervensi (B) .....	91
Gambar 4.5 Grafik Hasil Pelaksanaan Fase <i>Baseline</i> (A) .....	92
Gambar 4.6 Grafik Hasil Pelaksanaan Fase Intervensi (B) .....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Panduan Observasi ..... 111
Lampiran 2	Hasil Observasi Pelaksanaan Fase <i>Baseline</i> dan Fase Intervensi ..... 112
Lampiran 3	Lembar Tes pada Fase <i>Baseline</i> dan Fase Intervensi ..... 118
Lampiran 4	Data Mentah ..... 130
Lampiran 5	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ..... 146
Lampiran 6	Surat Keterangan Validasi Instrumen ..... 150
Lampiran 7	Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase <i>Baseline</i> dan Fase Intervensi ..... 152
Lampiran 8	Dokumentasi Pelaksanaan Fase Intervensi ..... 157
Lampiran 9	Surat Ijin Penelitian ..... 158

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak berkesulitan belajar merupakan salah satu kategori dari berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Dalam bukunya, Munawir (2003: 59) menyebutkan bahwa anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan baik dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum yang disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis dasar, dan/atau sebab-sebab lain, sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut beresiko tinggi tinggal kelas. Saskatchewan Learning (2004:10) mengatakan bahwa anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki kesulitan atau keterlambatan pada satu atau lebih pada area bahasa lisan (mendengarkan, berbicara, pemahaman), membaca (*decoding*, pengetahuan huruf, pengenalan kata, pemahaman), bahasa tulis (mengeja, menulis ekspresif), dan matematika (perhitungan matematis, *problem solving*). Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak berkesulitan membaca merupakan salah satu atau merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar spesifik. Secara umum anak berkesulitan membaca mengalami masalah dalam mengenali atau mengidentifikasi huruf atau kata, atau mengalami kesulitan dalam memahami sebuah bacaan.

Tujuan umum dari membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Selain itu

membaca permulaan juga bertujuan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri, dan sebagai suatu kesenangan atau hobi. Selanjutnya, tujuan dari kemampuan membaca permulaan sendiri adalah untuk memberikan kecakapan pada siswa untuk mengenal huruf, mengenal kata, membunyikan huruf, merangkai huruf menjadi kata dan selanjutnya menyuarakan kata serta kalimat. Hal-hal ini kemudian yang mendasari kemampuan membaca permulaan yang kemudian diharapkan siswa dapat melancarkan teknik-teknik membaca permulaan sebagai teknik dasar untuk mempelajari kemampuan membaca lanjut. Dari pernyataan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu kemampuan yang wajib dikuasai oleh siswa sebagai dasar untuk mempelajari kemampuan yang lebih lanjut. Kemampuan membaca dalam hal ini bukan hanya berkaitan dengan pelajaran bahasa saja, namun juga berkaitan dengan pelajaran berhitung dimana siswa diharapkan dapat menerjemahkan serta menyuarakan simbol huruf dan angka. Dalam proses pembelajaran, membaca posisinya sangatlah penting, karena membaca merupakan proses penyerapan informasi yang disampaikan di sekolah. Sebagai contoh, sebagian besar penyajian informasi-informasi terkait mata pelajaran yang diajarkan di sekolah berbentuk tulisan (buku mata pelajaran). Apabila siswa tidak memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai maka ia akan mengalami kesulitan dalam proses penyerapan

informasi, yang pada akhirnya akan memberikan dampak pada capaian prestasi siswa secara akademis.

SD Negeri 1 Lempuyangan Yogyakarta merupakan sekolah dasar rintisan inklusi yang diperuntukkan untuk umum, meskipun demikian disana dapat kita temui beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar. Di kelas 1 SD Negeri 1 Lempuyangan ini terdapat seorang siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Menurut guru kelasnya, siswa tersebut mengalami kesulitan saat menghadapi segala sesuatu yang berhubungan dengan teks bacaan, terutama saat harus mengerjakan soal ulangan secara tertulis. Guru kelas juga menyampaikan bahwa ada perbedaan hasil ulangan saat siswa tersebut mengerjakan soal ulangan dimana soal ulangan dibaca bersama-sama dengan ulangan dimana siswa harus membaca soal sendiri. Dalam hal kemampuan verbal serta kemampuan sosial, siswa (subyek) tidak memiliki masalah. Siswa (subyek) dalam penelitian ini dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru kelas. Pada mulanya guru kelas mengusulkan dua orang siswa, namun setelah dilakukan proses asesmen peneliti memutuskan untuk memilih salah satu saja. Hal yang mendasari pemilihan adalah kesesuaian siswa dengan kriteria pemilihan subyek, yang salah satunya adalah subyek mudah untuk diajak bekerja sama. Adanya kesulitan yang dialami oleh subyek belum sepenuhnya dapat teratasi oleh guru di sekolah. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di sekolah, guru kelas belum sepenuhnya memberikan penanganan yang sesuai dengan kesulitan yang dialami oleh siswa (subyek). Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga

serta waktu yang dimiliki oleh guru kelas. Guru kelas seorang diri harus menyampaikan banyak materi di dalam kelas dengan siswa sebanyak lebih dari 25 anak, dengan tuntutan kurikulum yang padat dengan waktu terbatas, dan guru masih harus menyelesaikan tugas-tugas administrasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang jumlahnya pun tidak sedikit. Hal-hal seperti inilah yang pada akhirnya menyebabkan guru kurang optimal dalam menangani kesulitan yang dihadapi subyek. Maka dari itu, dibutuhkanlah suatu metode atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode atau model pembelajaran inilah yang nantinya diharapkan dapat menjadi jalan alternatif dalam mengadakan proses pembelajaran di dalam kelas reguler.

Salah satu alternatif metode yang ditawarkan adalah dengan model pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di dalam kelas dengan situasi nyata yang ada di dunia siswa (subyek) dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Baharuddin, 2007: 137). Pada mulanya siswa akan diajak untuk membaca beberapa kata yang sudah ia kenal di kesehariannya. Kemudian dari kata-kata tersebut guru atau peneliti nantinya akan mengacak huruf-huruf tersebut kemudian meminta siswa untuk membacanya, sesuai dengan konsep membaca yang sudah dikenal anak, yaitu bagaimana menyuarakan huruf yang satu dengan yang lain sehingga

membentuk suatu suku kata, yang kemudian akan berlanjut menjadi sebuah kata. Alasan dipilihnya konsep pembelajaran kontekstual adalah karena dalam pembelajaran kontekstual mengutamakan sifat empiris yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan bukan berasal dari orang lain (guru hanya sebagai perantara saja). Sehingga diharapkan anak memiliki rasa percaya diri dan motivasi yang cukup untuk melakukan proses pembelajaran, dengan tujuan akhir meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, khususnya dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca. Dengan demikian, dipandang penting untuk melakukan penelitian mengenai “Efektivitas Penggunaan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca di Kelas 1 SD Negeri 1 Lempuyangan Yogyakarta.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah peneliti paparkan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa berkesulitan belajar dijumpai di SD Negeri 1 Lempuyangan Yogyakarta, namun penanganan yang diberikan kurang maksimal, sehingga prestasi belajar cenderung rendah dan sulit meningkat.

2. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa selain menulis dan berhitung, namun permasalahannya siswa yang menjadi subyek belum dapat membaca dengan benar sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara umum.
3. Penanganan yang diberikan guru kepada siswa belum optimal dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga.
4. Pembelajaran kontekstual belum digunakan sebagai alternatif pembelajaran di dalam kelas.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dikemukakan di awal, penelitian dibatasi pada poin nomor empat, yaitu belum digunakannya model pembelajaran kontekstual sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, serta pembatasan masalah, maka permasalahan tersebut dapat dirumuskan menjadi:

“Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas 1 sekolah dasar?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 sekolah dasar.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa
  - a. Memudahkan siswa dalam mempelajari kemampuan membaca permulaan.
  - b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang membaca permulaan
2. Bagi guru
  - a. Memberikan alternatif model pembelajaran alternatif untuk menambah variasi model pembelajaran di dalam kelas
  - b. Pembelajaran kontekstual dapat menjadi solusi bagi guru dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca.
3. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan inspirasi kepala sekolah dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan

4. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bahan dan acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran kontekstual, membaca permulaan, serta anak berkesulitan membaca.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Anak Berkesulitan Belajar**

##### **a. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar**

*National Joint Committee on Learning Disability* (NJCLD) dalam Mercer and Pullen (2009:19) menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam penggunaan keterampilan dan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut timbul dari dalam diri anak dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalkan gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial, dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak atau kurang tepat, serta faktor-faktor psikogenik), namun berbagai hambatan tersebut bukan sebagai penyebab atau pengaruh langsung. *Association for Children and Adult with Learning Disabilities* (ACALD) juga menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara

selektif mengganggu perkembangan integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau nonverbal, kesulitan belajar muncul sebagai wujud ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki kecerdasan rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris cukup, dan kesempatan untuk belajar cukup. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari. Pendapat lain yang senada dengan definisi anak berkesulitan belajar dari NJCLD dan ACALD dikemukakan juga oleh Munawir yang menyebutkan bahwa anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik baik secara umum maupun secara khusus, baik disebabkan oleh disfungsi neurologis, proses psikologis dasar, maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut beresiko tinggi tinggal kelas.

Ketiga pendapat yang telah dikemukakan di atas merupakan pengertian dari konsep kesulitan belajar secara umum, sehingga semua anak yang memiliki hambatan dalam proses belajar masih tetap dapat disebut sebagai anak dengan kesulitan belajar, termasuk di dalamnya anak dengan hambatan penglihatan, pendengaran, anak dengan gangguan emosi, serta anak dengan keterbatasan mental dan fisik lainnya. Ketiga pendapat tersebut juga memiliki beberapa kesamaan konsep dalam mendefinisikan anak berkesulitan belajar,

yaitu (1) kemungkinan adanya disfungsi neurologis, (2) adanya kesulitan dalam melakukan tugas-tugas akademik, (3) adanya kesenjangan antara potensi dengan prestasi, dan (4) adanya pengaruh dari berbagai sebab atau gangguan lain.

Menurut Saskatchewan learning (2004:10) anak berkesulitan belajar spesifik merupakan anak yang memiliki kesulitan atau keterlambatan lebih dari satu atau lebih pada area bahasa lisan (mendengarkan, berbicara, pemahaman), membaca (*decoding*, pengetahuan huruf, pengenalan kata, pemahaman), bahasa tulis (mengeja, menulis ekspresif), dan matematika (perhitungan, pemecahan masalah). Sedangkan menurut *US Department of Education* (dalam Debora, 2010: 159) anak berkesulitan belajar spesifik merupakan kondisi dimana seseorang mengalami satu atau lebih kekurangan/kesulitan dalam proses dasar psikologis yang berpengaruh dalam memahami atau digunakan dalam memahami bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, yang dapat dimanifestasikan dalam ketidakmampuan untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau dalam mengerjakan soal atau perhitungan matematis, termasuk juga kondisi seperti ketidakmampuan persepsi (*perceptual disabilities*), *brain injury* (kerusakan otak), disfungsi minimal otak (*minimal brain disfunction*), disleksia, dan *developmental aphasia*. Kondisi ini tidak termasuk masalah belajar yang disebabkan oleh hambatan atau ketidakmampuan visual,

pendengaran, sensomotorik, retardasi mental, gangguan emosi, dan pengaruh dari lingkungan, budaya, serta ketidakmampuan ekonomi. *National Institute of Health* (NIH), dan *National Institute of Neurological Disorders Stoke* (dalam Debora, 2010: 159) menjelaskan bahwa anak dengan berkesulitan belajar spesifik atau yang juga sering disebut dengan *learning disability* (LD) adalah suatu ketidakmampuan, kekurangan, atau kesulitan yang mempengaruhi kemampuan untuk memahami atau menggunakan bahasa lisan maupun tertulis, melakukan perhitungan matematis (berhitung), koordinasi gerakan, atau memusatkan perhatian (*direct attention*). Selanjutnya mereka juga menjelaskan bahwa meskipun LD terjadi di usia muda/dini, namun biasanya tanda-tandanya baru dapat dikenali hingga anak memasuki usia sekolah.

Jika dilihat dari ketiga pendapat yang telah dikemukakan oleh *Saskatchewan Learning*, *US department of Education*, dan *NIH* serta *National Institute of Neurological Disorders Stoke* maka dapat disimpulkan bahwa anak berkesulitan belajar spesifik atau yang juga sering disebut dengan *children with learning disability* (LD) adalah anak yang memiliki kesulitan atau keterlambatan dalam memahami atau menggunakan bahasa baik lisan maupun tertulis (mendengarkan, berbicara, memahami atau berpikir, membaca, menulis, mengeja), maupun dalam mengerjakan persoalan matematis dalam bentuk perhitungan maupun pemecahan masalah. Adapun ketidakmampuan,

kesulitan, maupun kekurangan yang dialami oleh anak berkesulitan belajar spesifik ini tidak dipengaruhi oleh keadaan fisik anak tersebut, seperti hambatan atau ketidakmampuan visual, pendengaran, sensomotorik, serta gangguan-gangguan lain seperti hambatan kecerdasan, gangguan emosi, maupun gangguan dari permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di sekeliling anak tersebut. Para ahli setuju bahwa ketidakmampuan, kesulitan, atau hambatan yang terjadi dalam diri anak lebih disebabkan karena faktor-faktor neurologis yang menyebabkan anak kesulitan dalam mempersepsikan informasi-informasi yang masuk, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi atau capaian yang diraih oleh anak, terutama akan sangat terlihat pada capaian akademik anak.

#### **b. Klasifikasi Anak Berkesulitan Belajar**

Secara umum, anak berkesulitan belajar merupakan anak yang mengalami kendala dalam masalah belajarnya, baik itu disebabkan oleh adanya hambatan secara visual, pendengaran, sensomotorik, retardasi mental, gangguan emosi, maupun pengaruh-pengaruh yang berasal dari lingkungan sosial, budaya, serta ekonomi. Klasifikasi anak berkesulitan belajar kemudian dilakukan untuk memudahkan pembelajaran terkait anak berkesulitan belajar berdasarkan kelompoknya.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:78) dalam bukunya menjelaskan bahwa anak berkesulitan belajar dibedakan dan dibagi menjadi 4 bagian, yaitu:

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar
  - a) Berat
  - b) Ringan
- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
  - a) Sebagian bidang studi
  - b) Seluruh bidang studi
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya
  - a) Sifatnya permanen atau tetap
  - b) Sifatnya hanya sementara
- 4) Dilihat dari faktor penyebabnya
  - a) Karena faktor *intelengensi*
  - b) Karena faktor *nonitelegensi*

Tim Hellen Keller Indonesia (2011:25) mengklasifikasikan kesulitan belajar menjadi dua jenis, yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kedua klasifikasi oleh Tim Hellen Keller Indonesia ini selanjutnya dijabarkan menjadi sebagai berikut:

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan
  - a) Gangguan perkembangan motorik (gerak)
  - b) Gangguan perkembangan sensoris

- c) Gangguan perkembangan perseptual
  - d) Gangguan perkembangan perilaku
- 2) Kesulitan belajar akademik
- a) Kesulitan menyimak dan berbicara
  - b) Kesulitan bicara
  - c) Kesulitan membaca
  - d) Kesulitan menulis

Selanjutnya, dalam penjelasannya Munawir menyebutkan bahwa kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Anak dengan IQ rata-rata atau di atas rata-rata tapi prestasi belajarnya rendah karena faktor eksternal. Contohnya: anak dengan hambatan belajar.
- 2) Anak dengan IQ rata-rata atau di atas rata-rata namun memiliki kesulitan pada bidang akademik tertentu, tidak pada seluruh mata pelajaran (misal menulis, membaca, berhitung), diduga disebabkan oleh faktor neurologis. Contohnya: berkesulitan belajar spesifik atau *learning disability*.
- 3) Anak dengan IQ sedikit di bawah rata-rata dengan pencapaian prestasi belajar rendah. Contohnya: anak lamban belajar atau yang biasa disebut dengan *slow learner*.

- 4) Anak dengan IQ jauh di bawah rata-rata dengan prestasi belajar rendah disertai dengan adanya hambatan komunikasi dan sosial.  
Contohnya: retardasi mental.

Secara garis besar, anak berkesulitan belajar menurut Mulyono Abdurrahman (2003:11) dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu;

- 1) Kesulitan belajar yang mencakup dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*). Kesulitan ini dikatakan mencakup gangguan motorik dan sensomotorik, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, serta kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial
- 2) Kesulitan belajar akademis (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar ini menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan matematika.

### c. **Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar**

Seperti halnya anak berkebutuhan yang lain, anak berkesulitan belajar juga memiliki ciri-ciri khusus yang mempermudah dalam mengidentifikasi anak berkesulitan belajar. Menurut NASET (*National Association of Special Education Teachers*), karakteristik yang dimiliki oleh anak berkebutuhan belajar antara lain:

- 1) Persepsi auditori yang keliru tanpa kerusakan pendengaran.
- 2) Lambat dalam mengolah informasi yang ditangkap secara auditori atau visual.
- 3) Tidak mampu mengidentifikasi atau memisahkan bunyi-bunyi dari kata-kata yang diucapkan.
- 4) Kurang mengetahui tentang tujuan membaca.
- 5) Kurang memperhatikan makna kata, kalimat, atau paragraf.
- 6) Kurang memahami struktur pembentuk huruf dari kata yang diucapkan.

Mercer dan Pullen dalam bukunya menyebutkan bahwa karakter spesifik pada anak berkesulitan belajar antara lain:

- 1) Adanya faktor diskrepansi atau kesenjangan antara potensi atau kemampuan yang diharapkan dengan pencapaian prestasi.
- 2) Kesulitan belajar akademik yang terletak pada kemampuan membaca (dasar), ekspresi (bahasa tulis), kelancaran membaca, kemampuan berhitung atau matematika, dan *problem solving* (pemecahan masalah) matematika.
- 3) Kesulitan bahasa yang menyerupai kesulitan, hambatan, atau prestasi rendah baik dalam bahasa lisan/oral, maupun pendengaran (*listening*).
- 4) Adanya kesulitan atau hambatan persepsi atau ketidakmampuan untuk mengenali, mendiskriminasi (membedakan), dan

menjelaskan rangsang terutama bagi yang mengalami hambatan visual dan auditori.

- 5) Adanya *metacognitive deficit*. Metakognisi atau *metacognition* merupakan kesadaran akan kemampuan, strategi, serta sumber atau bahan yang diperlukan agar dapat bekerja secara efektif. Dapat juga dijelaskan sebagai kesadaran akan kemampuan mekanisme seperti merancang gerak, menilai efektivitas suatu aktivitas yang sedang berlangsung. Pada anak berkesulitan belajar mereka akan mengalami kesulitan dalam merencanakan aktivitasnya dikarenakan mereka kurang bisa atau bahkan tidak dapat mengenali atau menyadari kemampuan dirinya sendiri, serta tidak mampu untuk merancang mekanisme yang efektif untuk melakukan suatu aktivitas.
- 6) Adanya masalah atau gangguan sosial.
- 7) Adanya gangguan ingatan.
- 8) Adanya gangguan perhatian dan hiperaktivitas.

Menurut Lerner dan Kline (2006:14) karakter anak berkesulitan belajar antara lain mengalami kekurangan dalam aspek perhatian, kemampuan motorik, pengolahan psikologi, kesadaran fonetik, strategi kognitif untuk belajar, serta kesulitan dalam bahasa oral, membaca, menulis, matematika, dan sosial. Dalam bukunya, Deborah Smith (2010:163) menjelaskan bahwa ada tiga komponen

utama karakteristik anak berkesulitan belajar, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Karakteristik akademis

- a) Adanya kesenjangan antara kemampuan (potensi) dengan capaian prestasi
- b) *Resistant to treatment*, tidak dapat mengikuti instruksi standar yang diberikan, sehingga pemberian instruksi harus secara khusus, jelas, dan secara eksplisit.
- c) Sulit untuk diberikan pembelajaran
- d) Kurang dapat memecahkan masalah
- e) Mengalami kesulitan dalam bidang akademik
- f) Model belajar pasif
- g) Kurangnya kemampuan dasar dalam berbahasa
- h) Kurangnya kemampuan dasar dalam membaca dan *decoding*
- i) proses pengolahan informasi yang tidak efektif
- j) *Inability to generalize*, tidak bisa mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang dimiliki sesuai dengan lingkungan atau kondisi

2) Karakteristik sosial

- a) Kurang dewasa dalam bersikap
- b) Tidak dapat diterima secara sosial
- c) Ketidakmampuan dalam menerjemahkan atau mengartikan respon-respon sosial sekitar

- d) Kurang dapat membuat keputusan
  - e) Selalu menjadi korban lingkungan (contoh: korban *bully*)
  - f) Tidak dapat memperkirakan konsekuensi-konsekuensi sosial
  - g) Kurang dapat memahami dan mengikuti norma sosial yang ada
  - h) Adanya penolakan oleh masyarakat sekitar
  - i) Naif
  - j) Pemalu, menarik diri, *insecure*
  - k) Bergantung pada orang lain
- 3) Karakteristik menyangkut perilaku sehari-hari
- 1) Sulit memusatkan perhatian
  - 2) Mudah terdistraksi
  - 3) Hiperaktif
  - 4) Impulsif
  - 5) Tidak terkoordinasi dengan baik
  - 6) Tidak teratur
  - 7) Kurang motivasi
  - 8) Kurang mandiri

Harwell dan Jackson (2008:8) menyatakan bahwa sekitar 8% anak yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki masalah pada area membaca. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa pada anak berkesulitan membaca tampak adanya kekurangan atau dalam pengolahan fonologi yang mendasari kesulitan dalam belajar

membaca. Munawir, Sunardi, dan Mulyono (2003: 37) menyebutkan bahwa anak berkesulitan belajar membaca memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak lancar dalam membaca.
- 2) Sering atau banyak melakukan kesalahan dalam membaca.
- 3) Memiliki kemampuan memahami bacaan yang rendah.
- 4) Kesulitan membedakan huruf dengan bentuk mirip.

Karakteristik yang paling menonjol pada anak dengan kesulitan membaca menurut Reid dan Hresko (dalam Suparno, 2010) antara lain:

- 1) Membacanya lamban, intonasi naik-turun, membaca kata demi kata.
- 2) Sering membalik huruf dan kata.
- 3) Melakukan pengubahan huruf pada kata.
- 4) Terjadi kekacauan terhadap kata-kata yang hanya sedikit susunannya.
- 5) Sering menerka dan sering mengulangi kata-kata atau frasa.
- 6) Kondisi yang telah disebutkan diatas, terkadang masih diikuti dengan gangguan oral berupa gangguan artikulasi, gagap, serta memutarbalikkan konsep waktu dan ruang (depan, belakang, atas, dan bawah).

Hargrove (dalam Mulyono Abdurahman, 2003:206) selanjutnya menambahkan bahwa anak berkesulitan membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan membaca sebagai berikut:

- 1) Penghilangan kata atau huruf
- 2) Penyelipan kata
- 3) Penggantian kata
- 4) Pengucapan kata salah dan makna berbeda
- 5) Pengucapan kata salah tapi makna sama
- 6) Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
- 7) Pengucapan kata dengan bantuan guru
- 8) Pengulangan
- 9) Pembalikan kata
- 10) Pembalikan huruf
- 11) Kurang memperhatikan tanda baca
- 12) Pembetulan sendiri
- 13) Ragu-ragu
- 14) Tersendat-sendat

Vernon (dalam Mulyono Abdurahman, 2003:206) turut menambahkan beberapa perilaku tidak wajar yang diperlihatkan oleh anak berkesulitan belajar membaca, seperti:

- 1) Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan
- 2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf
- 3) Memiliki kekurangan dalam memori visual

- 4) Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris
- 5) Tidak mampu memahami simbol bunyi
- 6) Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran
- 7) Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf
- 8) Membaca kata demi kata
- 9) Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual

Anak dengan kesulitan belajar membaca sering juga disebut dengan istilah *dyslexia* menurut Munawir, *dyslexia* dibagi menjadi dua tipe yaitu:

- 1) *Dyslexia* auditoris, dengan karakteristik:
  - a) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contoh, kesulitan dalam membedakan kakak-katak-bapak.
  - b) Kesulitan analisis dan sintesis auditori yang berujung pada kesulitan dalam membaca dan mengeja, serta anak kesulitan dalam mengurai kata.
  - c) Kesulitan re-auditoris bunyi atau kata. Jika anak ditunjukkan suatu huruf, maka ia tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut. Jika anak diperlihatkan suatu kata, ia tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.

- d) Membaca dalam hati lebih bagus daripada membaca secara lisan.
  - e) Terkadang disertai gangguan urutan auditoris.
  - f) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.
- 2) *Dyslexia* visual
- a) Tendensi menulis atau mengenali huruf secara terbalik.  
Contoh: b-p, p-d, u-n, m-w, dan sebagainya.
  - b) Mengalami kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf atau kata yang mirip
  - c) Kesulitan dalam mengikuti dan mengingat urutan visual. Bila diberi huruf cetak untuk menyusun kata, maka akan mengalami kesulitan. Contoh: ubi-ibu-biu-bui.
  - d) Memori visual terganggu
  - e) Kecepatan persepsi lambat
  - f) Kesulitan analisis sintesis visual
  - g) Hasil tes membaca buruk
  - h) Biasanya lebih baik pada kemampuan aktivitas auditorik.

## **2. Membaca Permulaan**

### **a. Pengertian Membaca Permulaan**

Janet W. Lerner menjelaskan bahwa membaca merupakan keterampilan dasar untuk semua persoalan akademi. Kegagalan atau kesulitan yang dialami anak di kelas-kelas berikutnya dikarenakan

mereka tidak memiliki keterampilan membaca yang cukup pada usia sekolah permulaan. Kemudian, Hadgson (dalam Tarigan, 2008: 7) menambahkan membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis. Mulyono Abdurahman (dalam Avin, 2014:19) menjelaskan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Seseorang dikatakan dapat membaca dengan baik apabila ia mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Munawir, membaca teknis adalah proses *decoding* atau mengubah simbol-simbol tertulis berupa huruf atau kata menjadi sistem bunyi atau yang sejenisnya. Proses ini juga biasa disebut sebagai proses pengenalan kata. Syafi'ie (dalam Farida Rahim, 2011:2) menyebutkan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* merujuk pada proses penerjemahan grafis ke dalam kata-kata. Proses *recording* dan

*decoding* biasanya berlangsung pada pembelajaran di kelas bawah atau kelas rendah (kelas satu, dua, dan tiga pada sekolah dasar), yang lebih dikenal sebagai proses membaca permulaan. Penekanan membaca proses ini adalah proses *perceptual*, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dan bunyi-bunyi bahasa. Proses *meaning* (proses memahami makna) lebih ditekankan untuk dikuasai pada siswa yang duduk di kelas tinggi atau lanjut (kelas empat, lima, dan enam pada sekolah dasar).

Puji Santoso (dalam Avin, 2014: 20) menyebutkan bahwa proses membaca terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis
- 2) Aspek perspektual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat
- 3) Aspek skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada
- 4) Aspek berpikir, yaitu kemampuan untuk inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari
- 5) Aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca

Kemampuan membaca permulaan menurut Wardani (1995:56) adalah kemampuan awal membaca yang harus dikuasai anak, dan pada pendidikan formal diberikan kepada siswa yang duduk di kelas

rendah tingkat sekolah dasar. Anak dapat dikatakan mampu membaca permulaan apabila anak mampu mengenal dan menyuarakan simbol atau huruf, kata sederhana, dan kalimat sederhana dengan tepat dan benar. Selanjutnya Wardani (1995:6) menjelaskan, untuk dapat menguasai kemampuan membaca permulaan anak dituntut untuk mampu:

- 1) Membedakan bunyi huruf
- 2) Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
- 3) Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca.
- 4) Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
- 5) Mengenal arti tanda baca
- 6) Mengatur tinggi rendahnya suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Puji Santoso (dalam Warajensi, 2015: 22) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan kegiatan yang diharapkan peserta didik mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001:58) menambahkan, membaca permulaan menitikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Dalwadi (dalam Noura Angela, 2006: 14) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah tahapan awal membaca yang difokuskan

pada pengenalan simbol atau tanda yang berkaitan dengan huruf, sehingga menjadi fondasi agar siswa dapat melanjutkan ke tahapan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan proses belajar membaca untuk siswa yang berada di kelas rendah. Membaca permulaan lebih menekankan pada pengindisian siswa untuk mengenal bacaan. Siswa belum sampai pada pemahaman yang mendalam mengenai materi bacaan. Siswa juga belum menguasai materi secara menyeluruh serta belum menyampaikan perolehannya dari membaca.

Mar'at (dalam Lucky Ade, 2007:28) menyebutkan bahwa membaca permulaan secara teknis mengandung pengertian bahwa dalam tahap ini siswa mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Siswa hendaknya mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Rukayah (2004: 14) mengatakan bahwa anak atau siswa dikatakan memiliki kemampuan membaca permulaan apabila ia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar, dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca. Selanjutnya, Soejono (1983: 19) menyebutkan bahwa tujuan membaca permulaan antara lain:

- 1) Mengenalkan pada para siswa huruf-huruf abjad, sebagai tanda suara atau tanda bunyi.

- 2) Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. Kata adalah lambang pengertian.
- 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakannya wajib wajib dalam waktu singkat dapat dipraktekkan dalam membaca lanjut

Membaca permulaan menurut pendapat para ahli merupakan suatu proses tahapan awal membaca, yang biasanya harus dapat dikuasai dan diajarkan kepada siswa yang duduk di kelas rendah pada sekolah dasar, yang merupakan dasar dari kemampuan membaca sebelum siswa memasuki tahapan membaca lanjut di kelas tinggi sekolah dasar. Sedangkan, yang dimaksud dengan membaca permulaan dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk mengidentifikasi huruf serta kelancaran mengeja dan membaca kata pada anak berkesulitan belajar membaca anak kelas dasar 1.

#### **b. Tujuan Membaca Permulaan**

Tujuan membaca permulaan yang disampaikan oleh I.G.A.K. Wardani (1995: 56) adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak dapat menyuarakan bahasa tersebut. Sedangkan menurut Soejono, (dalam Lucky Ade 2007:29) tujuan dari membaca permulaan memuat hal-hal yang harus dikuasai siswa secara umum, yaitu:

- 1) Mengenalkan siswa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- 2) Melatih ketrampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktekkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

Tujuan membaca permulaan juga dikemukakan oleh Depdikbud, yaitu agar siswa dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Membaca permulaan juga bertujuan untuk membangun konsep, mengembangkan perbendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelegualitas, mengerti, dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri, dan sebagai suatu kesenangan.

Tujuan dari membaca permulaan adalah untuk memberikan kecakapan pada siswa untuk mengenal huruf, mengenal kata, membunyikan huruf, merangkai huruf menjadi kata, menyuarakan kata atau kalimat, serta melancarkan teknik-teknik membaca sebagai dasar untuk mempelajari kemampuan membaca lanjut.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Lamb dan Arnold (dalam Farida Rahim, 2008: 16) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

#### 1) Faktor fisiologis

Faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan salah satu kondisi yang mempengaruhi anak dalam belajar, khususnya membaca. Selain itu, gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan juga bisa memperlambat kemajuan belajar membaca.

#### 2) Faktor intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Selain itu, faktor metode guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

#### 3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini mencakup latar belakang dan pengalaman anak dirumah, serta faktor sosial ekonomi.

#### 4) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak mencakup motivasi, minat, serta kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, faktor yang mempengaruhi subyek dalam penelitian kali ini antara lain: (1) faktor intelektual, metode belajar yang kurang tepat, sehingga anak kurang dapat menguasai kemampuan membaca permulaan; (2) faktor lingkungan, kurangnya upaya orang tua dalam mengajari anak membaca di rumah; (3) faktor psikologis, rendahnya motivasi anak saat menghadapi hal-hal yang dianggapnya sulit, sehingga ia enggan meneruskan proses belajar.

### **3. Pembelajaran Kontekstual**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (dalam Baharuddin 2007:137) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui konsep tersebut diharapkan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajarannya pun bukan merupakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami.

*Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison* (dalam Kunandar, 2007:296) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi belajar

mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. Pendapat ini didukung juga oleh *The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning* (dalam Kunandar, 2007: 295) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan bentuk pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar belakang sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada di dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila anak menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa, dan selaku pekerja.

Dharma Kesuma (2010:59) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Berikut ini poin-poin penting mengenai CTL yang dikemukakan oleh Dharma:

- 1) CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, orientasi pada pengalaman langsung individu terkait.
- 2) Anak dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara belajar di sekolah dengan di kehidupan nyata. Materi yang diterima anak di sekolah bersifat fungsional, dapat diaplikasikan di kehidupan siswa sehari-hari sehingga ilmu atau materi tersebut terekam di memori anak secara permanen.
- 3) CTL bukan hanya menghendaki siswa memahami materi apa saja yang telah dipelajari, namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga aspek kehidupan pribadi siswa dapat lebih berwarna (berkembang ke arah yang lebih positif baik dalam aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek yang lain).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu proses belajar yang memudahkan guru dalam membantu siswa untuk menghubungkan antara materi yang dipelajari anak di sekolah (di dalam kelas) dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan siswa di kesehariannya, dalam hal ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator ilmu, bukan sumber ilmu. Dalam prosesnya, CTL dapat digunakan oleh guru untuk memotivasi anak agar dapat mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya di

sekolah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan siswa yang menjadikan proses belajar ini lebih bermakna bagi anak.

#### **b. Prinsip Pembelajaran Kontekstual**

*Center for Occupational Research (COR)* dalam Masnur (2011: 41) menjelaskan bahwa di dalam CTL terdapat lima konsep dasar yang disebut sebagai *REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring)*:

##### 1) *Relating*

Yang dimaksud dengan *relating* adalah bentuk belajar dalam kehidupan nyata dimana pelajaran digunakan atau dihubungkan dengan kegiatan anak sehari-hari untuk menyelesaikan masalah (hubungan antara teori dengan dunia nyata).

##### 2) *Experiencing*

*Experiencing* merupakan belajar dalam konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan (berhubungan dengan proses *inquiry*).

##### 3) *Applying*

*Applying* merupakan belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Anak menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.

4) *Cooperating*

*Cooperating* adalah belajar dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespon, dan saling berkomunikasi (berhubungan dengan aspek sosial).

5) *Transferring*

*Transferring* merupakan kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pemahaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Pernyataan yang diutarakan oleh *Center for Occupational Research* di atas didukung pernyataan serupa yang dikemukakan oleh Dharma (2010:61), bahwa ada lima bentuk belajar penting dalam CTL, yaitu:

1) Mengaitkan atau *relating*

Mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal oleh anak.

2) Mengalami atau *experiencing*

Mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman anak, sehingga anak lebih mudah dan lebih cepat memahami pengetahuan baru.

3) Menerapkan atau *applying*

Anak menerapkan suatu konsep ketika sedang memecahkan sebuah masalah

4) Bekerja sama atau *cooperating*

Membantu siswa mempelajari bahan ajar, tetapi konsisten dengan dunia nyata.

5) Mentransfer atau *transferring*

Membuat bermacam-macam pengalaman belajar dengan fokus pemahaman, bukan berupa hafalan.

**c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual tentunya berbeda dengan model-model pembelajaran yang lain, untuk membedakan model pembelajaran kontekstual tentunya kita harus mengenali karakteristik atau ciri khusus dari pembelajaran kontekstual itu sendiri. Masnur (2011: 42) dalam bukunya menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu:

- 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik (*learning in real life setting*).
- 2) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (*learning by doing*).
- 4) Pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in group*).

- 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, kerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other*).
- 6) Pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- 7) Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Dharma Kesuma, dkk (2010:59-60) menambahkan, karakteristik pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual antara lain yaitu:

- 1) Kerja sama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan, tidak membosankan
- 4) Belajar dengan bergairah
- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Menggunakan berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) *Sharing* dengan teman
- 9) Siswa kritis, guru kreatif
- 10) Dinding dan lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain.

11) Laporan pada orangtua siswa bukan hanya berbentuk rapor, tetapi merupakan hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

Selanjutnya, tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Dharma Kesuma, karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (dalam Masnur, 2011:42) adalah:

- 1) Kerja sama
- 2) Saling menunjang
- 3) Menyenangkan dan tidak membosankan
- 4) Belajar dengan gairah
- 5) Pembelajaran terintegrasi
- 6) Menggunakan berbagai sumber
- 7) Siswa aktif
- 8) *Sharing* dengan teman
- 9) Siswa kritis, dan
- 10) Guru kreatif

#### **d. Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, tentunya ada hal-hal yang harus diperhatikan. A. Chaedar (dalam Elain, 2011: 21-22) menyebutkan bahwa tujuh hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengajaran berbasis masalah

- 2) Menggunakan konteks yang beragam
- 3) Mempertimbangkan keberagaman atau kebhinekaan siswa
- 4) Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri
- 5) Belajar melalui kolaborasi
- 6) Menggunakan penilaian autentik. Hal ini berhubungan dengan program pembelajaran individu yang terdapat pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, dimana kontekstual dapat diartikan sebagai 'bersifat individual'.
- 7) Mengejar standar tinggi. Dalam kasus penelitian subyek tunggal, siswa harus mencapai *mastery learning*.

Masnur (2011: 43) dalam bukunya, juga menjelaskan mengenai tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

- 1) *Constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk)
- 2) *Questioning* (bertanya)
- 3) *Inquiry* (menyelidiki, menemukan)
- 4) *Learning community* (masyarakat belajar)
- 5) *Modelling* (pemodelan)
- 6) *Reflection* (refleksi atau umpan balik)
- 7) *Authentic assesment* (penilaian yang sebenarnya)

Dharma Kesuma (2010: 6) menjelaskan mengenai adanya delapan komponen pembelajaran kontekstual yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Membuat hubungan-hubungan yang bermakna
- 2) Melakukan pekerjaan yang berarti
- 3) Melaksanakan proses yang diatur sendiri
- 4) Bekerja sama
- 5) Berpikir kritis dan kreatif
- 6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
- 7) Mencapai standar tinggi, dan
- 8) Menggunakan penilaian yang autentik

**e. Perbandingan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional**

Berikut ini merupakan perbandingan antara pembelajaran tradisional dan pembelajaran kontekstual yang menurut Dharma Kesuma dkk (2010:70)

**Tabel 2.1 Perbandingan Pendekatan Pembelajaran Tradisional dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

<b>Asas Pembelajaran Kontekstual</b>	<b>Pembelajaran Tradisional</b>	<b>Pembelajaran Kontekstual</b>
Konstruktivisme	Pembelajaran berpusat pada guru, formal, dan serius.	Pembelajaran berpusat pada siswa, untuk mengkonstruksi, bukan menerima.
Inkuiri	Pengetahuan diperoleh oleh siswa dengan duduk manis, mengingat seperangkat fakta, memisahkan kegiatan fisik dengan intelektual.	Pengetahuan diperoleh dengan menemukan, menyatukan rasa, karya, dan rasa.
Bertanya ( <i>Questioning</i> )	Belajar merupakan kegiatan konsumtif, menyerap informasi yang menghasilkan kebingungan dan kebosanan.	Belajar merupakan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan, dan keputusan.
Masyarakat belajar ( <i>Learning Community</i> )	Individualistis dan persaingan yang melelahkan	Kerjasama dan maju bersama, saling membantu
Pemodelan ( <i>Modelling</i> )	Pembelajaran yang <i>one way</i> , seragam, takut mencoba, takut salah.	Pembelajaran yang <i>multy ways</i> , mencoba hal-hal baru, kreatif.
Refleksi ( <i>Reflection</i> )	Pembelajaran yang terkotak-kotak, mengandalkan respon eksternal (guru).	Pembelajaran yang komprehensif, evaluasi diri sendiri (internal) dan eksternal.
Penilaian Nyata ( <i>Authentic Assesment</i> )	Penilaian hasil, <i>paper and pencil test</i> , kognitif.	Penilaian proses dan hasil, pengalaman belajar, tes dan non-tes multi aspek.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kesulitan membaca merupakan kondisi dimana siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memaknai simbol-simbol tertulis (huruf dan angka), baik secara visual maupun auditoris. Proses pembelajaran di kelas 1 SD Negeri 1 Lempuyangan masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional, dimana guru berperan sebagai narasumber. proses pembelajaran yang konvensional ini dipandang belum dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh siswa (subyek). Pada akhirnya, siswa mengalami kesulitan dalam menerima serta mengolah informasi di sekolah, dan berakibat pada rendahnya capaian prestasi belajar siswa.

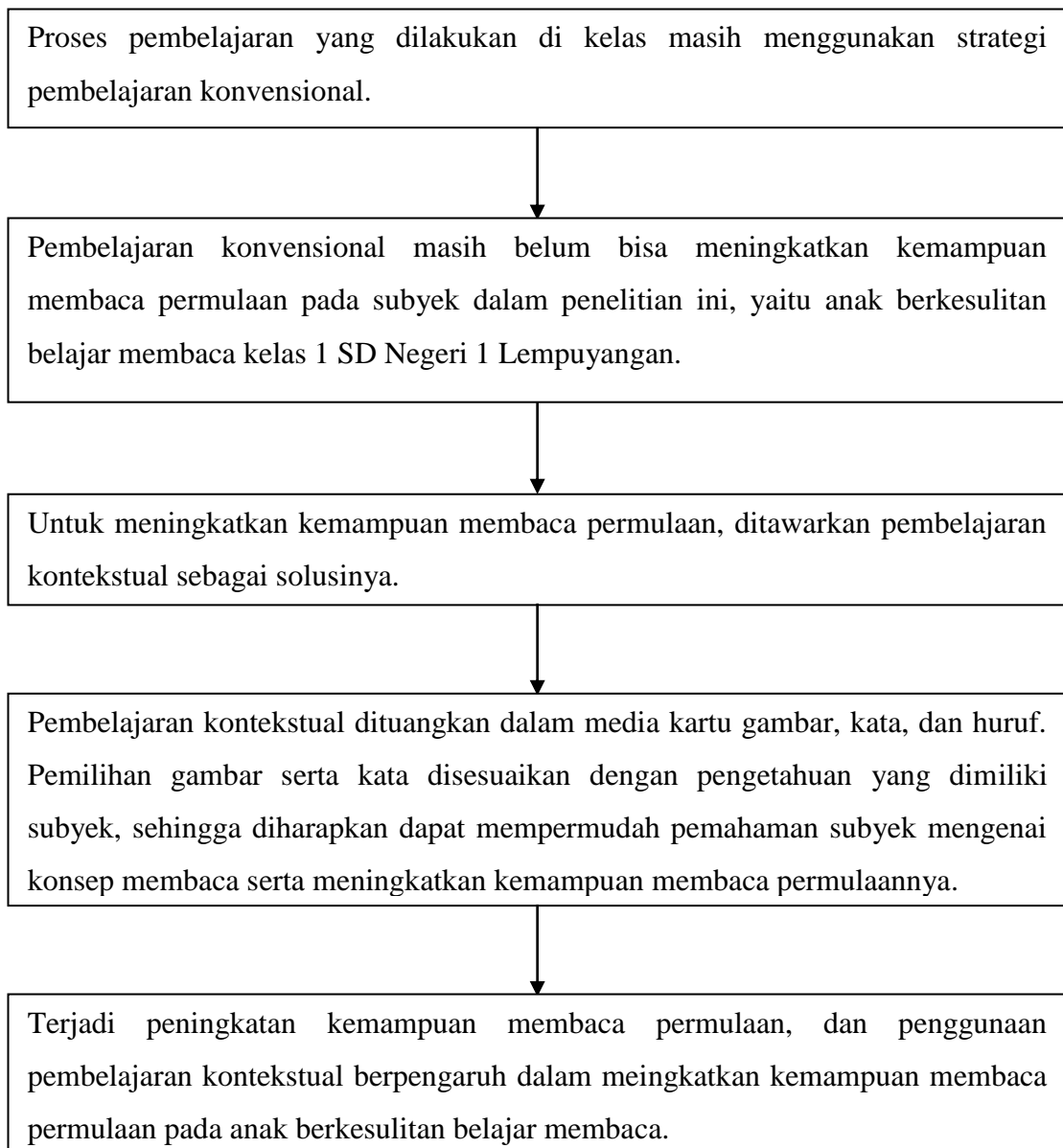
Untuk mengatasi permasalahan ini, maka peneliti menawarkan pembelajaran kontekstual sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh subyek. Pembelajaran kontekstual dinilai sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan dipandang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan subyek.

Penerapan pembelajaran kontekstual ini dituangkan melalui media kartu gambar, kartu kata, serta kartu huruf. Pada pembelajaran kontekstual, guru hanya berperan sebagai perantara antara anak dengan ilmu [pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang di dapat anak diharapkan dapat diterapkan di lingkungan sekitar anak, begitu juga sebaliknya. Perwujudan pembelajaran kontekstual ini diwujudkan saat pemilihan gambar pada kartu gambar dan pada pemilihan kata pada kartu kata. Gambar dan kata yang dipilih disesuaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh subyek, dan

berkaitan dengan hal-hal yang telah dikenal oleh subyek. Hal ini bertujuan agar subyek lebih mudah dalam memahami konsep membaca serta dapat meningkatkan kemampuan membacanya.

Melalui penggunaan pembelajaran kontekstual ini, diharapkan nantinya pembelajaran kontekstual dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 SD Negeri 1 Lempuyangan.

Penggambaran kerangka pikir penelitian ini melalui bagan adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian**

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“pembelajaran kontekstual efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan membaca kelas 1 SD”.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2007: 107) metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan subyek tunggal atau juga sering disebut sebagai *Single Subject Research* (SSR). Nana Syaodih Sukmadinata (2006:211) menjelaskan bahwa pendekatan dasar dalam penelitian subyek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Tawney dan Gast (dalam Juang Sunanto, 2006: 1) juga menjelaskan bahwa penelitian dengan subyek tunggal merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subyek secara berulang-ulang pada waktu tertentu. Bentuk penelitian eksperimen subyek tunggal atau yang juga sering disebut sebagai *single subject*

*research* ini biasanya digunakan dalam penelitian yang hanya memiliki satu subyek penelitian saja.

Penelitian dengan subyek tunggal atau SSR ini mengacu kepada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan mengenai tingkah laku subyek secara perorangan. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti mengenai efektivitas penggunaan metode pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kesulitan belajar membaca. Dalam kondisi sebelum diberi perlakuan atau sebelum *treatment* (fase *baseline*), kemudian kondisi saat diberi perlakuan (fase intervensi). Fase *baseline* merupakan pengukuran untuk memberikan deskripsi mengenai kemampuan awal subyek sebelum pemberian perlakuan yang kemudian dijadikan landasan untuk mengukur atau untuk dijadikan perbandingan dalam menilai efektivitas perlakuan yang diberikan.

## **2. Desain Penelitian**

Desain eksperimen yang digunakan adalah desain penelitian dengan subyek tunggal. Desain eksperimen subyek tunggal memiliki beberapa variasi desain. Dalam bukunya, Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 211) menjelaskan bahwa desain eksperimen subyek tunggal memiliki tiga varian desain, yaitu desain A-B, desain A-B-A, dan desain jamak. Desain eksperimen subyek tunggal yang akan digunakan dalam

penelitian ini adalah desain A-B yang terdiri dari fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B). Alasan pemilihan desain A-B dikarenakan hasil pembelajaran akademik memiliki kecenderungan untuk bersifat menetap. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Syaiful Bahri (2002: 16) yang mengatakan bahwa salah satu ciri-ciri belajar adalah perubahan dalam belajar bersifat menetap, sehingga tidak diperlukan adanya pengulangan kondisi *baseline*.

Tawney dan Gast dalam (dalam Juang Sunanto, 2006: 43) menjelaskan bahwa dalam menerapkan desain A-B ada beberapa langkah yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behaviour*) dalam perilaku yang diamati dan diukur secara akurat;
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya tiga atau lima sampai kecenderungan arah dan level menjadi stabil;
- c. Memberikan intervensi setelah kecenderungan data pada kondisi stabil;
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai level dan trend data menjadi stabil;
- e. Menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab-akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas.

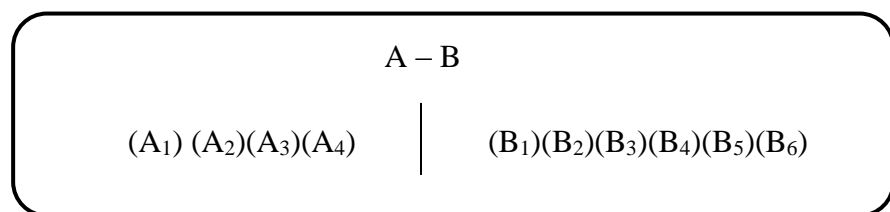
Pola penelitian subyek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk rancangan desain A-B. Penjelasan mengenai pola desain A-B adalah sebagai berikut:

a. Fase *Baseline* (A)

Fase *baseline* merupakan kondisi awal (dasar) siswa sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Pengukuran dilakukan sebanyak empat kali sesi pembelajaran, dengan durasi 30 menit di masing-masing sesi. Pengukuran dilakukan hingga data stabil.

b. Fase Intervensi (B)

Fase intervensi merupakan gambaran mengenai kondisi kemampuan siswa saat diberikan perlakuan berulang-ulang atau intervensi . intervensi yang diberikan menggunakan pembelajaran kontekstual secara berulang-ulang hingga diperoleh data yang stabil. Intervensi dilakukan sebanyak enam kali sesi pembelajaran, dengan durasi 30 menit di setiap sesi.



Keterangan:

(A) : fase *Baseline*, kondisi awal perilaku sasaran sebelum diberikan intervensi

(B) : fase intervensi, kondisi perilaku sasaran saat diberikan perlakuan dengan pembelajaran kontekstual

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD N 1 Lempuyangan. SD N 1 Lempuyangan beralamat di Jalan Tukangan no. 6, Tegal Panggung, Danurejan, Yogyakarta. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah rintisan inklusi yang ada di Yogyakarta. Di sekolah ini terdapat 34 tenaga pengajar yang merupakan guru kelas, guru mata pelajaran, dan karyawan, serta terdapat 510 siswa yang terdaftar di tahun ajaran 2016/2017. Belum ada data spesifik mengenai anak berkesulitan belajar maupun anak berkebutuhan khusus pada sekolah ini. Pertimbangan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Di SD N 1 Lempuyangan terdapat anak berkesulitan membaca permulaan.
- b. Belum digunakannya pembelajaran kontekstual sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa berkesulitan membaca.

Penelitian dilakukan di dalam ruang kelas siswa, dengan pelaksanaan setelah jam pelajaran reguler berakhir. Dengan demikian kegiatan siswa selama jam pelajaran reguler berlangsung tidak terganggu dengan keberlangsungan penelitian ini. Alasan dipilihnya ruang kelas menjadi setting penelitian adalah karena keterbatasan ruangan yang ada di sekolah, serta permintaan dari siswa (subyek) sendiri karena merasa lebih nyaman belajar di dalam kelas dibandingkan di tempat-tempat yang menjadi alternatif ruang lainnya. Sebelum sesi dimulai kelas harus dalam

kondisi bersih, memiliki pencahayaan yang baik, serta dihindarkan dari gangguan-gangguan yang sekiranya akan menghambat kelancaran proses belajar. Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek juga diperlukan guna memperoleh hasil yang diharapkan, kondisi yang ada dibuat senyaman mungkin sehingga tercipta interaksi yang menyenangkan antara peneliti dan subyek.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama 5 minggu pada tahun ajaran 2016/2017 dengan rincian:

**Tabel 3.1. Waktu, Setting, dan Kegiatan Penelitian**

<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Setting</b>	<b>Kegiatan penelitian</b>
Minggu ke – 1	Ruang kelas 1 SD Negeri 1 Lempuyangan	Pelaksanaan fase <i>baseline</i>
Minggu ke – 2		Pelaksanaan fase <i>baseline</i>
Minggu ke – 3		Pelaksanaan fase intervensi
Minggu ke – 4		Pelaksanaan fase intervensi
Minggu ke – 5		Pelaksanaan fase intervensi

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

Subyek penelitian adalah anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 di SD 1 N Lempuyangan dengan jumlah subyek penelitian satu orang. Penentuan subyek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 216). Alasan pemilihan subyek, dikarenakan anak tersebut memiliki kemampuan membaca

permulaan yang masih rendah. Informasi ini didapat dari hasil wawancara dengan guru kelas serta observasi yang dilakukan. Penentuan subyek dalam penelitian ini didasari kriteria sebagai berikut:

1. Subyek sebagai anak berkesulitan belajar membaca mengalami kesulitan belajar karena memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - a. Memiliki prestasi belajar yang rendah dan bahkan pernah satu kali tinggal kelas akibat rendahnya kemampuan membaca permulaan yang dimiliki.
  - b. Rendahnya capaian anak bukan dikarenakan anak tidak memahami pelajaran, namun karena ia mengalami kesulitan membaca. Hal ini diperjelas dengan penjelasan guru bahwa apabila diadakan ulangan dengan didikte, maka siswa (subyek) mendapatkan nilai yang cukup memuaskan dibandingkan dengan ulangan dimana anak harus membaca soal sendiri.
  - c. Anak menunjukkan kriteria-kriteria yang disebutkan sebagai ciri-ciri anak dengan kesulitan membaca.
2. Subyek penelitian tidak memiliki gangguan fisik dan aktif di sekolah
3. Subyek yang dipilih adalah siswa yang dapat diajak bekerja sama serta kooperatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan.

## **D. Definisi Operasional Variabel**

### **1. Anak Berkesulitan Belajar Membaca**

Anak berkesulitan belajar membaca yang dimaksud adalah anak yang mengalami kesulitan belajar yang bukan disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan, keterbatasan fisik, serta hambatan sosial maupun ekonomi. Dalam penelitian ini, subyek mengalami kesulitan dalam membaca kata dengan pola KVKV dan VKVK. Anak berkesulitan belajar membaca dalam penelitian ini adalah anak kelas 1 di SD Negeri 1 Lempuyangan Yogyakarta. Subyek sering melakukan kesalahan membaca, terutama pada kata yang kurang familiar di telinganya. Subyek mendapatkan nilai bagus saat ulangan lisan, namun sering mendapatkan nilai yang kurang memuaskan saat ulangan tertulis yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan membaca permulaan yang ia miliki. Ia kerap melakukan kesalahan-kesalahan umum yang kerap ditemukan pada anak berkesulitan belajar membaca seperti adisi, omisi, dan substitusi. Contohnya, ia akan membaca 'joga' menjadi 'jago' karena ia lebih familiar dengan kata 'jago' apabila dibandingkan dengan kata 'joga'.

### **2. Kemampuan Membaca Permulaan**

Kemampuan membaca permulaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa (subyek) dalam menyuarakan tulisan serta kelancarannya. Kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan optimal

yang dicapai siswa dalam membaca kata dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV), serta kata dengan pola vokal-konsonan-vokal-konsonan (VKVK). Penentuan pola KVKV dan VKVK tersebut berdasarkan indikator yang akan dicapai dalam penelitian ini. Kriteria pencapaian ketentuan minimal 75 dan proses belajar berjalan dengan baik.

### **3. Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang mengkorelasikan pengalaman yang dimiliki oleh siswa dengan materi bahan ajar membaca permulaan. Pada mulanya siswa akan diajak untuk menyebutkan gambar yang ada pada kartu gambar. Gambar yang ada merupakan gambar benda-benda yang biasa ada dan sudah dikenal anak, misalkan rumah, bintang, harimau, burung, dan sebagainya. Setelah melihat gambar, maka siswa akan diminta untuk memilih kartu kata yang bunyinya sesuai dengan gambar yang sudah dilihatnya. Kemudian selanjutnya siswa akan diminta menyusun kata yang sama dengan yang ada di kartu kata dengan kartu huruf yang sudah disediakan. Selanjutnya, dari huruf-huruf tersebut nantinya peneliti akan menyusun kata-kata yang sesuai dengan materi bahan ajar membaca permulaan untuk diberikan kepada siswa. Dalam mempermudah praktek pelaksanaan pembelajaran kontekstual maka akan digunakan kartu gambar, kartu kata, serta kartu huruf.

## **E. Proses, Teknik, dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Proses Pengumpulan data**

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua fase prosedur, sesuai dengan metode penelitian yang akan dilakukan, kedua fase prosedur tersebut adalah fase *baseline* dan fase intervensi. Adapun prosedur perlakuan dalam pemberian tindakan dalam penelitian ini, dengan dirincikan sebagai berikut:

#### **a. Fase *Baseline* (A)**

Fase *baseline* merupakan tahap awal dari penelitian ini. Fase ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan pada siswa (subyek) dengan kesulitan membaca sebelum diberikan perlakuan dengan pembelajaran kontekstual. Fase *baseline* dilakukan sebanyak empat kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang stabil. Dalam tahap ini, peneliti memencari skor sebelum subyek diberikan intervensi yang terdiri dari membaca simbol huruf vokal dan konsonan, membaca 5 kata dengan pola KVKV dan membaca 5 kata dengan pola VKVK.

#### **b. Fase intervensi (B)**

Fase yang kedua adalah fase intervensi. Fase intervensi ini dilakukan di ruang kelas setelah jam pelajaran reguler berakhir. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran siswa di kelas reguler tidak terganggu dan siswa dapat lebih fokus. Intervensi diberikan sebanyak enam kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang

stabil. Dalam enam kali pertemuan, peneliti akan mengajarkan kata-kata yang berbeda dengan pola KVKV dan VKVK. Langkah-langkah pelaksanaan intervensi adalah sebagai berikut;

1) Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan peneliti mempersiapkan media, serta mempersiapkan ruangan (posisi meja dan kursi nyaman bagi peneliti dan subyek). Kemudian peneliti menjelaskan kepada siswa (subyek) mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

2) Inti pembelajaran

Inti pembelajaran pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti meminta anak untuk memilih satu kartu bergambar dan meminta siswa (subyek) untuk menyebutkan gambar tersebut.
- b) Peneliti meminta siswa (subyek) untuk memilih kartu kata yang sesuai dengan kartu gambar.
- c) Setelah siswa menemukan kartu kata yang tepat, siswa (subyek) diminta untuk menyusun kata tersebut dengan media kartu huruf. Misal: terdapat gambar harimau, maka siswa (subyek) diminta untuk mencari kartu kata dengan tulisan 'harimau' kemudian menyusun kata 'h-a-r-i-m-a-u' dari kartu huruf yang telah disediakan.
- d) Selanjutnya dari huruf-huruf yang membentuk kata tadi, diambil huruf secara acak dengan pola KVKV dan VKVK,

kemudian peneliti meminta siswa (subyek) untuk membacanya.

e) Kata-kata yang telah dipelajari diulang beberapa kali hingga siswa (subyek) dapat membacanya dengan lancar.

### 3) Penutup

Kegiatan ini berisi evaluasi dengan memberikan tes kepada siswa (subyek) untuk melihat perubahan atau perkembangan yang dicapai subyek.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode pengumpulan data, untuk mengumpulkan data yang tepat sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2010: 308) metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, hal ini disebabkan karena tujuan utama dari penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode tes hasil belajar.

### a. Metode observasi

Observasi menurut Nana Syaodih (2015: 220) adalah sebuah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap suatu kegiatan yang sedang berlangsung, observasi biasanya dilakukan melalui pengamatan langsung. Selanjutnya, menurut Asmani (2011: 123) observasi merupakan proses pengamatan gejala yang

ditunjukkan oleh obyek penelitian yang dicatat secara sistematis. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah suatu kegiatan pencatatan data terkait gejala-gejala yang ditunjukkan oleh subyek melalui pengamatan langsung yang dilakukan oleh pengamat atau *observer*. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mencatat kesalahan membaca yang dilakukan oleh subyek, serta sikap subyek selama dilakukan tes kemampuan membaca permulaan.

b. Metode tes hasil belajar

Tes merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang dengan cara atau aturan-aturan yang telah ditentukan sebelumnya (Suharsimi, 2002: 53). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca permulaan dengan membaca kata berpola KVKV dan kata berpola VKVK. Tes ini dilakukan sebanyak empat kali selama fase *baseline* dan enam kali selama fase intervensi. Tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan membaca permulaan subyek melalui perolehan skor pada setiap pertemuan.

### **3. Instrumen Pengumpulan Data**

Pada pelaksanaan pengumpulan data dibutuhkan instrumen penelitian untuk membantu peneliti dalam melengkapi data yang diperlukan. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk

mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2007: 148). Kemudian Nana Syaodih (2015: 230) menambahkan bahwa instrumen tes bersifat mengukur karena berisi pertanyaan atau pernyataan yang alternatif jawabannya memiliki standar tertentu, benar-salah ataupun skala jawaban. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data terkait hal yang sedang diteliti. Instrumen yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah instrumen pedoman observasi dan instrumen tes belajar. Pengembangan instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Instrumen pedoman observasi

Pedoman observasi pada penelitian ini digunakan untuk memonitor jalannya pelaksanaan proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini antara lain partisipasi dan perkembangan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa (subyek) selama dilakukan fase intervensi. Uji validasi yang digunakan pada pedoman observasi ini adalah validasi logis. Pada panduan observasi ini terdapat daftar kegiatan yang akan diamati, dengan langkah-langkah penyusunan sebagai berikut:

1) Mendefinisikan anak berkesulitan belajar membaca

Kesulitan membaca adalah kesulitan dalam memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Kesulitan ini terdapat pada fase membaca permulaan yang apabila

berlanjut akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman (Hellen Keller Indonesia, 2011:27)

2) Menentukan bentuk-bentuk kesulitan belajar membaca

Kriteria kesulitan membaca yaitu, membaca dengan terbata-bata (tidak lancar), terjadi pembalikan huruf, terdapat penambahan (adisi), pengurangan (omisi) serta penggantian (substitusi) pada saat membaca.

3) Menentukan indikator dalam observasi

4) Menyusun butir-butir observasi

**Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Observasi**

No.	Definisi Kesulitan membaca Permulaan	Komponen	Indikator	Jumlah Butir
1.	Kesulitan dalam memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Kesulitan ini terdapat pada fase membaca permulaan yang apabila berlanjut akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman	Adanya kesalahan baca dengan pembalikan kiri-kanan ( <i>inversion</i> )	a. Siswa tidak membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan (misal: jago-goja)	1
		Adanya kesalahan baca dengan penambahan ( <i>addition</i> )	b. Siswa tidak menambahkan huruf pada suku kata (misal: mera-merah)	1
		Adanya kesalahan baca dengan pengurangan ( <i>omission</i> )	c. Siswa tidak mengurangi huruf pada suku kata (misal: imah-ima)	1
		Adanya kesalahan baca dengan penggantian ( <i>substitution</i> )	d. Siswa tidak mengganti huruf pada suku kata (misal: meno-memo)	1
		Masalah kelancaran membaca	e. Tidak ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	1

b. Instrumen Tes kemampuan belajar membaca permulaan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes kemampuan belajar membaca permulaan yang akan dilakukan pada setiap pertemuan. Pemberian tes dilakukan secara bertahap pada setiap pertemuan, baik pada fase *baseline* (sebelum diberikan perlakuan)

maupun pada fase intervensi (saat diberikan perlakuan). Tes yang diberikan berupa tes membaca kata dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV) dan vokal-konsonan-vokal-konsonan (VKVK) dengan bentuk lisan. Uji validasi yang digunakan pada instrumen tes ini adalah validasi isi. Berikut ini adalah langkah-langkah penyusunan instrumen tes kemampuan belajar membaca permulaan:

- 1) Menentukan standar kompetensi, yaitu memahami teks pendek dengan membaca nyaring.
- 2) Menentukan kompetensi dasar, yaitu membaca nyaring suatu kata dengan lafal yang tepat.
- 3) Menentukan indikator, indikator, materi, serta bahan yang akan digunakan dalam tes adalah membaca kata dengan pola KVKV serta kata dengan pola VKVK.
- 4) Menyusun butir tes, yang disesuaikan dengan materi tes Bahasa Indonesia yang biasa digunakan untuk mengidentifikasi anak berkesulitan belajar membaca dengan sedikit pengembangan.
- 5) Menyusun kisi-kisi instrumen

**Tabel 3.3. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Belajar Membaca Permulaan**

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Jumlah Butir
1.	Memahami teks pendek dengan membaca nyaring.	Membaca nyaring suatu kata dengan lafal yang tepat	a. Membaca kata dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV)	5
			b. Membaca kata dengan pola vokal-konsonan-vokal-konsonan (VKVK)	5

Teknik skoring pada instrumen tes kemampuan belajar membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Skor maksimal tiap-tiap butir soal adalah dua (2), dengan rincian jika subyek dapat membaca dengan benar maka mendapatkan nilai dua (2), jika satu kali melakukan kesalahan membaca maka mendapatkan nilai satu (1), dan jikadua kali atau lebih melakukan kesalahan membaca maka tidak akan mendapatkan nilai (0). Hal ini berlaku pada setiap butir soal.
- 2) Rincian penilaian secara keseluruhan yaitu:

$\text{nilai keseluruhan} = \text{jumlah skor} \times 5$
--

#### **F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Nana Syaodih mengatakan bahwa validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang akan diukur (2015: 228). Validitas berkenaan dengan ketepatan alat ukur

terhadap konsep yang diukur sehingga betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur (Supranata, 2006: 25).

Validitas isi berkenaan dengan isi dan format instrumen, dan biasanya digunakan untuk validitas instrumen tes. Dalam penelitian ini instrumen tes digunakan untuk mengungkap kemampuan membaca permulaan subyek, sehingga perlu dilakukan validitas terhadap instrumen tersebut. Dalam uji validitas instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini, akan digunakan validitas isi dan validitas logis. Uji validitas isi ditempuh dengan meminta penilaian ahli, yaitu guru kelas dasar 1 di SD N Lempuyangan 1. Sedangkan pada uji validitas logis ditempuh dengan meminta penilaian ahli, yaitu dosen pendidikan luar biasa.

#### **G. Teknis Analisis Data**

Penelitian ini berjenis penelitian *single subject research* (SSR), sehingga datanya dianalisis melalui statistik deskriptif, dalam bukunya Sugiyono (2010:207) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang bersifat umum atau general. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi. Selanjutnya data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teeknik analisis visual grafik, yaitu dengan cara memplot data-data yang telah dipersentasekan ke dalam grafik, untuk

kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada tiap kondisi (A-B). Dalam penelitian ini, grafik digunakan untuk menunjukkan perubahan data pada setiap kondisi dalam kurun waktu tertentu.

Juang Sunanto (2006:30) menjelaskan bahwa ada beberapa komponen penting yang perlu dipahami dalam membuat grafik, yaitu:

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas (misal: sesi, hari, dan tanggal).
2. Ordinat adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat (misal: persentase, frekuensi, dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal satuan variabel bebas dan terikat.
4. Skala garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y menunjukkan ukuran (misal: 1, 10, 30, dan selanjutnya).
5. Label kondisi adalah keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen. Misalnya fase *baseline* atau fase intervensi.
6. Garis perubahan kondisi adalah garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi yang satu ke kondisi yang lain.
7. Judul grafik merupakan judul yang mengarahkan perhatian agar pembaca grafik dapat segera mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Analisis data merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sebelum penarikan kesimpulan. Analisis data yang umum digunakan dalam penelitian

eksperimen adalah teknik statistik inferensial. Berbeda dengan penelitian eksperimen pada umumnya, penelitian dengan subyek tunggal atau *single subject research* (SSR) menggunakan analisis statistik deskriptif. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam kegiatan analisis data pada penelitian dengan subyek tunggal terdapat beberapa komponen penting yang harus dianalisis seperti stabilitas data, kecenderungan data, tingkat perubahan data, rata-rata untuk setiap kondisi, serta data yang *overlap* (Juang Sunanto: 2006:65).

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis dalam kondisi dan teknik analisis antarkondisi. Komponen yang terdapat pada analisis dalam kondisi antara lain adalah:

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi yang ada dalam kondisi tersebut.

2. Estimasi kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis yang sama banyak.

3. Tingkat stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan dapat ditentukan dengan mengjitung banyaknya data yang berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean* (rerata).

4. Tingkat perubahan (*level change*)

Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data di antara dua data. Tingkat perubahan merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir.

5. Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data yang satu ke data yang lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan, yaitu naik, turun, dan mendatar.

6. Rentang

Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir, sama halnya pada tingkat perubahan.

Sedangkan komponen yang terdapat pada analisis antarkondisi meliputi:

1. Variabel yang berubah

Merupakan variabel terikat atau sasaran yang difokuskan

2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Merupakan perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi fase *baseline* dan fase intervensi yang menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran yang disebabkan oleh intervensi.

3. Perubahan stabilitas dan efeknya

Stabilitas data menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederet data.

4. Perubahan level data

Menunjukkan seberapa besar data diubah.

5. Data yang tumpang tindih (*overlap*)

Data tumpang tindih antara dua kondisi terjadi akibat dari keadaan yang sama pada kedua kondisi.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

#### **1. Deskripsi Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini merupakan salah satu siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar membaca, yang duduk di kelas 1A SD Negeri Lempuyangan 1. Adapun identitas serta karakteristik subyek dijelaskan sebagai berikut:

##### **a. Identitas Subyek**

Nama : ZR

Tanggal Lahir : 25 September 2008

Usia : 8 tahun 6 bulan

Kelas : 1A

##### **b. Karakteristik Subyek**

###### **1) Karakteristik sosial dan emosi**

Subyek tidak memiliki masalah dalam bersosialisasi dengan teman-teman sekelasnya. Subyek memiliki semangat belajar yang cukup tinggi. Saat bermain atau belajar subyek tidak jarang digoda atau diganggu oleh teman-temannya, namun subyek tidak mudah marah. Subyek justru lebih sering tertawa bersama teman-temannya dan tidak jarang balik menggoda atau mengganggu teman-temannya.

## 2) Karakteristik akademik

Subyek merupakan siswa kelas 1A di SD Negeri Lempuyangan 1. Subyek tidak memiliki hambatan maupun gangguan secara fisik. Subyek merupakan siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar membaca karena menunjukkan karakteristik-karakteristik berupa:

- a) Memiliki prestasi belajar yang rendah, bahkan pernah satu kali tinggal kelas.
- b) Rendahnya capaian belajar subyek bukan dikarenakan tidak dapat memahami pelajaran, namun lebih diakibatkan karena subyek mengalami kesulitan belajar membaca, sehingga proses penerimaan informasi terkait pembelajaran tidak dapat diterima subyek secara optimal yang pada akhirnya berdampak pada capaian belajarnya.
- c) Subyek tidak mengalami masalah ketika kegiatan pembelajaran berlangsung secara lisan. Akan tetapi, saat kegiatan pembelajaran melibatkan kegiatan membaca, maka subyek kemudian mengalami kesulitan dalam mengikuti jalannya proses pembelajaran.
- d) Subyek sering melakukan kesalahan-kesalahan baca baik itu adisi (penambahan), omisi (pengurangan), maupun (substitusi).

- e) Subyek memiliki kecenderungan untuk menghafal kata-kata yang sering ia temui berikut dengan huruf-huruf yang membentuk kata tersebut. Saat subyek menemui kata baru yang terdiri dari huruf-huruf yang serupa dengan kata yang telah dikenal atau dihafalnya, tidak jarang subyek kemudian melakukan kesalahan baca, karena kata baru tersebut oleh subyek dibaca sebagai kata yang telah dikenalnya, padahal kedua kata tersebut berbeda bunyinya walau terdiri dari huruf yang serupa.

## **2. Deskripsi Data Hasil penelitian**

### **a. Deskripsi Pelaksanaan Fase *Baseline* (Kemampuan Awal Subyek Sebelum Diberikan *Treatment*)**

Pelaksanaan fase *baseline* dilaksanakan sebanyak empat kali hingga data stabil. Fase ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kemampuan awal subyek, yaitu kemampuan membaca permulaan khususnya membaca kata dengan pola KVKV dan VKVK sebelum dilakukan intervensi, dan sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian ini. Perolehan skor kemampuan membaca permulaan ini dihitung dari skor yang diperoleh siswa dengan rincian nilai maksimal dua pada setiap butir soal apabila subyek mampu membaca dengan benar, nilai satu apabila subyek melakukan kesalahan membaca sebanyak satu kali, dan nilai nol apabila subyek

melakukan kesalahan membaca dua kali atau lebih. Selanjutnya perolehan skor total tersebut akan dikalikan lima, sehingga skor maksimal yang akan diperoleh subyek pada setiap pertemuannya adalah 100, karena pada setiap pertemuan subyek diberikan sepuluh butir soal.

Pelaksanaan fase *baseline* dilakukan sebanyak empat sesi atau pertemuan. Pada setiap pertemuan subyek akan diberikan sepuluh butir soal dimana pada setiap butir soalnya terdapat kata yang harus dibaca oleh anak. Sepuluh butir soal tersebut dibagi menjadi dua bagian, lima butir pertama berisi kata-kata dengan pola KVKV, dan lima butir selanjutnya berisi kata-kata dengan pola VKVK. Pada pelaksanaan fase ini, subyek banyak melakukan kesalahan-kesalahan baik adisi, omisi, maupun substitusi. Contoh kesalahan dalam bentuk adisi yang dilakukan oleh subyek adalah “iham” dibaca “himah”, dan “wara” dibaca “warno”. Contoh kesalahan membaca dalam bentuk omisi yang dilakukan oleh subyek adalah “baka” dibaca “bak”. Contoh kesalahan membaca dalam bentuk substitusi yang dilakukan oleh subyek antara lain adalah “babe” dibaca “babi”, “hedi” dibaca “hadi”, “apik” dibaca “adik”, dan “isis” dibaca “sisi”.

Berdasarkan hasil pengukuran yang terhadap *target behaviour*, dalam hal ini kemampuan membaca permulaan, diketahui skor yang diperoleh subyek pada fase *baseline* adalah 70 pada

pertemuan pertama, 75 pada pertemuan kedua, 80 pada pertemuan ketiga, dan 75 pada pertemuan keempat.

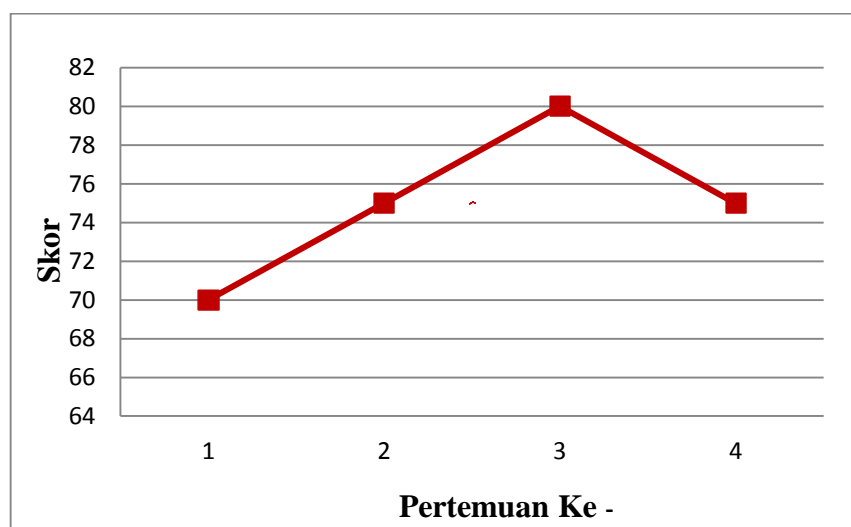
Berikut ini adalah sajian *display* data hasil pengukuran pada fase *baseline* terkait kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh subyek.

**Tabel 4.1. Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline***

<b>Pertemuan Ke -</b>	<b><i>Target Behaviour</i> (Perilaku Sasaran)</b>	<b>Skor*</b>
1	Kemampuan membaca permulaan	70
2		75
3		80
4		75

Keterangan: skor diperoleh dari banyaknya jumlah soal yang dikerjakan dengan benar

Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan grafik skor hasil kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline*.



**Gambar 4.1. Grafik Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline***

Berdasarkan data di atas, dapat kita lihat bahwa data skor kemampuan membaca permulaan berupa data stabil. Pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dapat kita lihat terjadi adanya peningkatan dengan skor 70 pada pertemuan pertama, skor 75 pada pertemuan kedua, dan skor 80 pada pertemuan ketiga, namun pada selanjutnya dapat kita lihat terjadi adanya penurunan skor dengan skor 75 pada pertemuan keempat.

**b. Deskripsi Pelaksanaan Fase Intervensi (Pemberian *Treatment*)**

Fase intervensi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan dengan durasi 30 menit hingga 45 menit di masing-masing pertemuannya. Pelaksanaan fase intervensi dilakukan setelah jam pelajaran reguler berlangsung. Intervensi yang dilakukan adalah pembelajaran membaca permulaan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Berikut ini adalah tabel yang berisi sajian data mengenai waktu pelaksanaan fase intervensi.

**Tabel 4.2. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Fase Intervensi**

<b>Pertemuan Ke -</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Hari</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Waktu</b>
1	SD Negeri 1 Lempuyangan	Jumat	10 Maret 2017	10.15 – 11.00
2		Sabtu	11 Maret 2017	10.15 – 11.00
3		Jumat	17 Maret 2017	10.15 – 11.00
4		Sabtu	18 Maret 2017	10.15 – 11.00
5		Jumat	31 Maret 2017	10.15 – 11.00
6		Sabtu	1 April 2017	10.15 – 11.00

Sebelum dilaksanakannya intervensi menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, dilakukan langkah-langkah awal sebagai berikut:

- 1) Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peneliti mengajak subyek berbincang-bincang dengan tujuan untuk mencairkan suasana.
- 2) Langkah selanjutnya, peneliti kemudian menjelaskan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan pada hari tersebut.

Deskripsi pelaksanaan fase intervensi dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pelaksanaan penelitian ini, proses pembelajaran menggunakan media kartu gambar, kata, dan huruf. Gambar-gambar yang terdapat pada kartu gambar merupakan hal-hal

yang sudah dikenal oleh subyek, sehingga memudahkan subyek dalam pelaksanaan pembelajaran.

- 2) Pertama, peneliti meminta subyek untuk memilih satu kartu gambar dan menyebutkan gambar apa yang terdapat pada kartu tersebut.
- 3) Kemudian peneliti meminta subyek untuk mencari kartu kata yang bacaannya sesuai dengan gambar yang ada di kartu gambar. Setelah subyek menemukan kartu yang tepat, peneliti meminta subyek untuk membaca apa yang tertulis di kartu kata tersebut.
- 4) Selanjutnya, subyek diminta untuk menyusun tulisan yang membentuk kata yang terdapat di kartu kata dengan menggunakan kartu huruf. Tanpa melihat atau mencontoh tulisan yang ada pada kartu kata.
- 5) Setelah huruf-huruf tersebut tersusun dengan benar, langkah selanjutnya yaitu peneliti mengacak huruf-huruf tersebut dan menyusunnya kembali membentuk kata-kata yang berpola KVKV dan VKVK, dan subyek diminta untuk membaca kata-kata tersebut.
- 6) Langkah terakhir, subyek diberikan tes yang terdiri dari sepuluh butir soal, yang terbagi atas lima butir soal berisi kata berpola KVKV dan lima kata berpola VKVK. Tes ini diberikan secara

lisan, dimana subyek diminta untuk membaca dengan keras, dan peneliti mencatat hasilnya.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai pelaksanaan setiap intervensi (*treatment*) yang diberikan pada subyek:

1) Intervensi pertama

Pada intervensi yang pertama ini, subyek diberikan tes yang terdiri dari 10 butir soal yang terdiri dari lima butir soal membaca kata dengan pola KVKV dan lima butir soal membaca kata dengan pola VKVK. Kata-kata yang diberikan adalah “sofa”, “tahu”, “bina”, “topi”, “hati”, “edit”, “opak”, “erat”, “esih”, dan “ikat”. Dari sepuluh kata tersebut subyek dapat membaca tujuh (7) kata dengan benar. Kesalahan membaca kata yang dilakukan oleh subyek yaitu:

- a) Kata “bina” dibaca “bin”
- b) Kata “edit” dibaca “idet”
- c) Kata “esih” dibaca “eseh”

Berikut ini merupakan tampilan data hasil pelaksanaan dan skoring fase intervensi pada pertemuan pertama.

**Tabel 4.3. Data Pelaksanaan Fase Intervensi  
Pertemuan Pertama**

No. Butir Soal	Soal	Kesalahan Membaca yang Dilakukan	Keterangan
1	sofa	-	-
2	tahu	-	-
3	bina	bin	Jenis kesalahan : omisi Huruf 'a' di belakang tidak terbaca
4	topi	-	-
5	hati	-	-
6	edit	idet	Jenis kesalahan : substitusi 'e' → 'i' 'i' → 'e'
7	opak	-	-
8	erat	-	-
9	esih	eseh	Jenis kesalahan : substitusi 'i' → 'e'
10	ikat	-	-

**Tabel 4.4. Data Hasil Skoring Fase Intervensi  
Pertemuan Pertama**

No. Butir Soal	Soal	Banyaknya Kesalahan Membaca yang Dilakukan			Skor
		1	2	3	
1	sofa	-	-	-	1
2	tahu	-	-	-	2
3	bina	bin	-	-	2
4	topi	-	-	-	2
5	hati	-	-	-	2
6	edit	idet	-	-	1
7	opak	-	-	-	2
8	erat	-	-	-	2
9	esih	eseh	-	-	1
10	ikat	-	-	-	2
Jumlah Skor					17
Nilai Keseluruhan (Jumlah Skor x 5)					85

## 2) Intervensi kedua

Pada intervensi yang kedua ini, subyek diberikan tes yang terdiri dari 10 butir soal yang terdiri dari lima butir soal membaca kata dengan pola KVKV dan lima butir soal membaca kata dengan pola VKVK. Kata-kata yang diberikan adalah “tugu”, “roti”, “kata”, “bawa”, “demi”, “ipar”, “ekil”, “iris”, “usah”, dan “arum”. Dari sepuluh kata tersebut subyek dapat membaca delapan (8) kata dengan benar. Kesalahan membaca kata yang dilakukan oleh subyek yaitu:

- a) Kata “demi” dibaca “temi”
- b) Kata “ekil” dibaca “akil”, “ekel”, dan “ikel”

Berikut ini merupakan tampilan data hasil pelaksanaan dan hasil skoring intervensi pada pertemuan kedua.

**Tabel 4.5. Data Pelaksanaan Fase Intervensi  
Pertemuan Kedua**

No. Butir Soal	Soal	Kesalahan Membaca yang Dilakukan	Keterangan
1	tugu	-	-
2	roti	-	-
3	kata	-	-
4	bawa	-	-
5	demi	temi	Jenis kesalahan : substitusi 'd' → 't'
6	ipar	-	-
7	ekil	akil ekel ikel	Jenis kesalahan : substitusi 'e' → 'a' 'i' → 'e' 'e' → 'i', 'i' → 'e'
8	iris	-	-
9	usah	-	-
10	arum	-	-

**Tabel 4.6. Data Hasil Skoring Fase Intervensi  
Pertemuan Kedua**

No. Butir Soal	Soal	Kesalahan Membaca yang Dilakukan			Skor
		1	2	3	
1	tugu	-	-	-	2
2	roti	-	-	-	2
3	kata	-	-	-	2
4	bawa	-	-	-	2
5	demi	temi	-	-	1
6	ipar	-	-	-	2
7	ekil	akil	ekel	ikel	0
8	iris	-	-	-	2
9	usah	-	-	-	2
10	arum	-	-	-	2
Jumlah Skor					17
Nilai Keseluruhan (Jumlah Skor x 5)					85

### 3) Intervensi ketiga

Pada intervensi yang ketiga ini, subyek diberikan tes yang terdiri dari 10 butir soal yang terdiri dari lima butir soal membaca kata dengan pola KVKV dan lima butir soal membaca kata dengan pola VKVK. Kata-kata yang diberikan adalah “dedi”, “gigi”, “dagu”, “judo”, “kaki”, “acar”, “awan”, “ujan”, “obor”, dan “eros”. Dari sepuluh kata tersebut subyek dapat membaca sembilan (9) kata dengan benar. Kesalahan membaca kata yang dilakukan oleh subyek yaitu kata “eros” dibaca “eron”.

Berikut ini merupakan tampilan data hasil pelaksanaan dan hasil skoring intervensi pada pertemuan ketiga.

**Tabel 4.7. Data Pelaksanaan Fase Intervensi  
Pertemuan Ketiga**

<b>No. Butir Soal</b>	<b>Soal</b>	<b>Kesalahan Membaca yang Dilakukan</b>	<b>Keterangan</b>
1	dedi	-	-
2	gigi	-	-
3	dagu	-	-
4	judo	-	-
5	kaki	-	-
6	acar	-	-
7	awan	-	-
8	ujan	-	-
9	obor	-	-
10	eros	eron	Jenis kesalahan : substitusi 's' → 'n'

**Tabel 4.8. Data Hasil Skoring Fase Intervensi  
Pertemuan Ketiga**

No. Butir Soal	Soal	Kesalahan Membaca yang Dilakukan			Skor
		1	2	3	
1	dedi	-	-	-	2
2	gigi	-	-	-	2
3	dagu	-	-	-	2
4	judo	-	-	-	2
5	kaki	-	-	-	2
6	acar	-	-	-	2
7	awan	-	-	-	2
8	ujan	-	-	-	2
9	obor	-	-	-	2
10	eros	eron	-	-	1
Jumlah Skor					19
<b>Nilai Keseluruhan (Jumlah Skor x 5)</b>					<b>95</b>

4) Intervensi keempat

Pada intervensi yang keempat ini, subyek diberikan tes yang terdiri dari 10 butir soal yang terdiri dari lima butir soal membaca kata dengan pola KVKV dan lima butir soal membaca kata dengan pola VKVK. Kata-kata yang diberikan adalah ‘jala’, ‘muda’, ‘lagu’, ‘buku’, ‘kena’, ‘umur’, ‘emas’, ‘ilir’, ‘eror’, dan ‘ikan’. Dari sepuluh kata tersebut subyek dapat membaca sembilan (9) kata dengan benar. Kesalahan membaca kata yang dilakukan oleh subyek yaitu kata “eror” dibaca “elor” dan “olor”.

Berikut ini merupakan tampilan data hasil pelaksanaan dan hasil skoring intervensi pada pertemuan keempat.

**Tabel 4.9. Data Pelaksanaan Fase Intervensi  
Pertemuan Keempat**

<b>No. Butir Soal</b>	<b>Soal</b>	<b>Kesalahan Membaca yang Dilakukan</b>	<b>Keterangan</b>
1	jala	-	-
2	muda	-	-
3	lagu	-	-
4	buku	-	-
5	kena	-	-
6	umur	-	-
7	emas	-	-
8	ilir	-	-
9	eror	elor olor	Jenis kesalahan: 'r' → 'l' 'e' → 'o', 'r' → 'l'
10	ikan	-	-

**Tabel 4.10. Data Hasil Skoring Fase Intervensi  
Pertemuan Keempat**

No. Butir Soal	Soal	Kesalahan Membaca yang Dilakukan			Skor
		1	2	3	
1	jala	-	-	-	2
2	muda	-	-	-	2
3	lagu	-	-	-	2
4	buku	-	-	-	2
5	kena	-	-	-	2
6	umur	-	-	-	2
7	emas	-	-	-	2
8	ilir	-	-	-	2
9	eror	elor	olor	-	0
10	ikan	-	-	-	2
Jumlah Skor					18
<b>Nilai Keseluruhan (Jumlah Skor x 5)</b>					<b>90</b>

5) Intervensi kelima

Pada intervensi yang kelima, subyek diberikan tes yang terdiri dari 10 butir soal yang terdiri dari lima butir soal membaca kata dengan pola KVKV dan lima butir soal membaca kata dengan pola VKVK. Kata-kata yang diberikan adalah “sita”, “menu”, “tuba”, “rasa”, “teko”, “abon”, “irit”, “okul”, “usap”, dan “asih”. Dari sepuluh kata tersebut subyek dapat membaca delapan (8) kata dengan benar. Kesalahan membaca kata yang dilakukan oleh subyek yaitu:

- a) Kata “menu” dibaca “minum”
- b) Kata “okul” dibaca “okel”

Berikut ini merupakan tampilan data hasil pelaksanaan dan hasil skoring intervensi pada pertemuan kelima.

**Tabel 4.11. Data Pelaksanaan Fase Intervensi  
Pertemuan Kelima**

<b>No. Butir Soal</b>	<b>Soal</b>	<b>Kesalahan Membaca yang Dilakukan</b>	<b>Keterangan</b>
1	sita	-	-
2	menu	minum	Jenis kesalahan : substitusi 'e' → 'i'  Jenis kesalahan : adisi Terdapat tambahan 'm' di belakang kata
3	tuba	-	-
4	rasa	-	-
5	teko	-	-
6	abon	-	-
7	irit	-	-
8	okul	okel	Jenis kesalahan : substitusi 'u' → 'e'
9	asap	-	-
10	asih	-	-

**Tabel 4.12. Data Hasil Skoring Fase Intervensi  
Pertemuan Kelima**

No. Butir Soal	Soal	Kesalahan Membaca yang Dilakukan			Skor
		1	2	3	
1	sita	-	-	-	2
2	menu	minum	-	-	1
3	tuba	-	-	-	2
4	rasa	-	-	-	2
5	teko	-	-	-	2
6	abon	-	-	-	2
7	irit	-	-	-	2
8	okul	okel	-	-	1
9	asap	-	-	-	2
10	asih	-	-	-	2
Jumlah Skor					18
<b>Nilai Keseluruhan (Jumlah Skor x 5)</b>					<b>90</b>

6) Intervensi keenam

Pada intervensi keenam, subyek diberikan tes yang terdiri dari 10 butir soal yang terdiri dari lima butir soal membaca kata dengan pola KVKV dan lima butir soal membaca kata dengan pola VKVK. Kata-kata yang diberikan adalah “cane”, ‘jala”, “foto”, “bolu”, “pura”, “ogah”, “elit”, “esok”, “aman”, dan “asin”. Dari sepuluh kata tersebut subyek dapat membaca sembilan (9) kata dengan benar. Kesalahan membaca kata yang dilakukan oleh subyek yaitu kata “elit” dibaca “ilet”.

Berikut ini merupakan tampilan data hasil pelaksanaan dan hasil skoring intervensi pada pertemuan keenam.

**Tabel 4.13. Data Pelaksanaan Fase Intervensi  
Pertemuan Keenam**

No. Butir Soal	Soal	Kesalahan Membaca yang Dilakukan	Keterangan
1	cane	-	-
2	jala	-	-
3	foto	-	-
4	bolu	-	-
5	pura	-	-
6	ogah	-	-
7	elit	ilet	Jenis Kesalahan: substitusi 'e' → 'i' 'i' → 'e'
8	esok	-	-
9	aman	-	-
10	asin	-	-

**Tabel 4.14. Data Hasil Skoring Fase Intervensi  
Pertemuan Keenam**

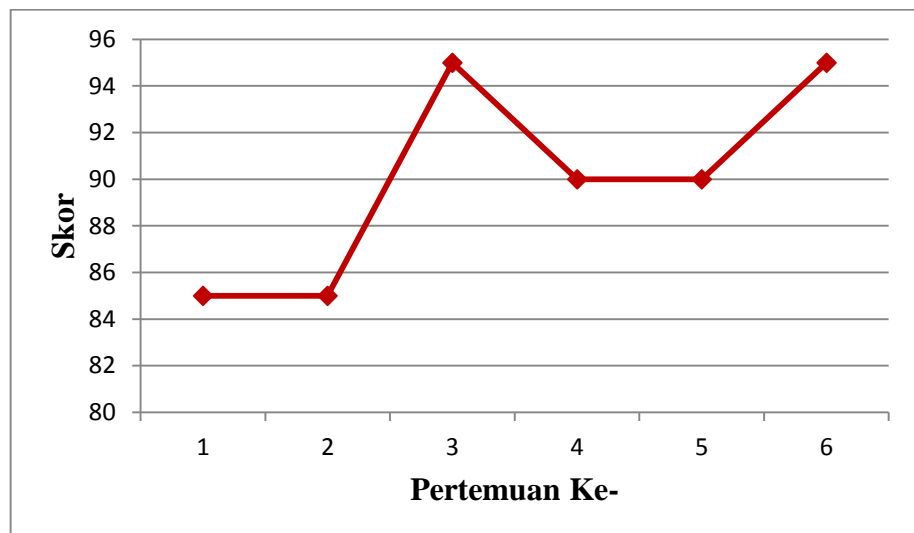
No. Butir Soal	Soal	Kesalahan Membaca yang Dilakukan			Skor
		1	2	3	
1	cane	-	-	-	2
2	jala	-	-	-	2
3	foto	-	-	-	2
4	bolu	-	-	-	2
5	pura	-	-	-	2
6	ogah	-	-	-	2
7	elit	ilet	-	-	1
8	esok	-	-	-	2
9	aman	-	-	-	2
10	asin	-	-	-	2
Jumlah Skor					19
<b>Nilai Keseluruhan (Jumlah Skor x 5)</b>					<b>95</b>

Berikut merupakan tabel dan grafik perolehan skor hasil tes membaca permulaan dengan menggunakan pembelajaran kontekstual pada fase intervensi.

**Tabel 4.15. Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase Intervensi**

Pertemuan Ke-	<i>Target Behaviour</i> (Perilaku Sasaran)	Skor*
1	Kemampuan Membaca Permulaan	85
2		85
3		95
4		90
5		90
6		95

Keterangan: skor diperoleh dari banyaknya jumlah soal yang dikerjakan dengan benar.

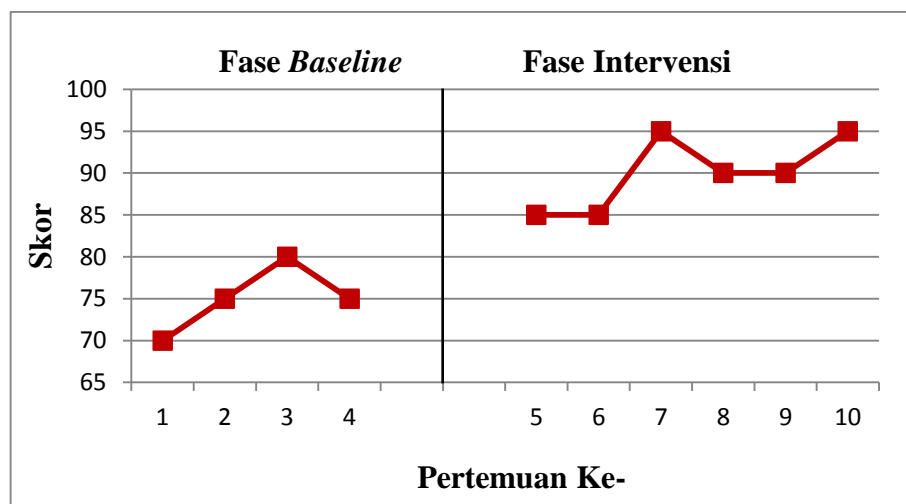


**Gambar 4.2. Grafik Hasil Perolehan Skor pada Fase Intervensi**

Berdasarkan hasil pelaksanaan intervensi di atas, berikut ini adalah sajian data akumulasi skor hasil belajar dari fase *baseline* dan fase intervensi dalam bentuk tabel dan grafik.

**Tabel 4.16. Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

<i>Target Behaviour</i> (Perilaku Sasaran)	Fase	Pertemuan Ke-	Skor*
Kemampuan Membaca Permulaan	<i>Baseline</i>	1	70
		2	75
		3	80
		4	75
	Intervensi	1	85
		2	85
		3	95
		4	90
		5	90
		6	95



**Gambar 4.3. Grafik Skor Kemampuan Membaca Permulaan pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

Berdasarkan data di atas, dapat kita lihat bahwa pada pertemuan terakhir fase *baseline* subyek mendapatkan skor sebesar

75, dan pada pertemuan terakhir fase intervensi subyek mendapatkan skor sebesar 95. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan skor setelah pembelajaran kontekstual diterapkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan belajar membaca permulaan anak.

### 3. Analisis Data

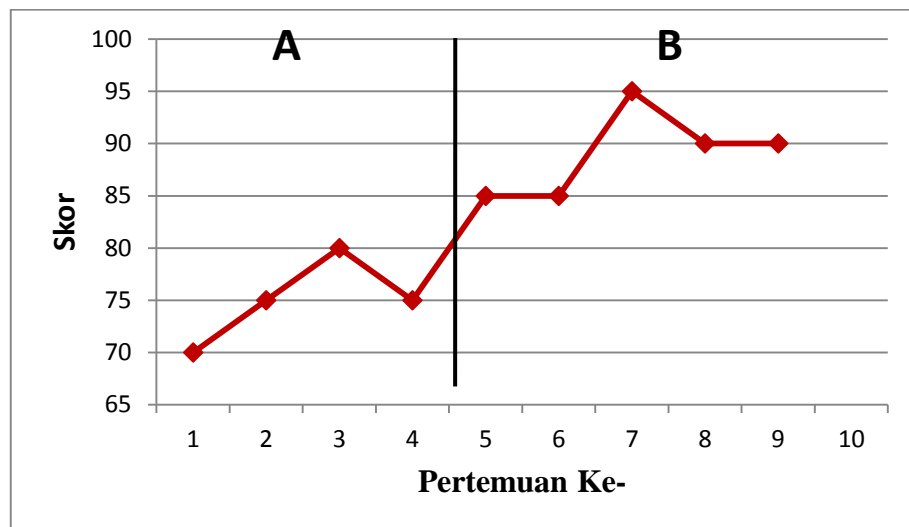
#### a. Tampilan data

Dari hasil yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat secara rinci pada tabel dan grafik hasil pelaksanaan penelitian pada sesi *baseline* dan intervensi yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.17. Tabel Rekapitulasi Data Hasil Skoring pada Fase *Baseline* (A) dan Fase Intervensi (B)**

No.	Fase Pelaksanaan	Perolehan Skor
1.	<i>Baseline</i> (A)	70
2.		75
3.		80
4.		75
5.	Intervensi (B)	80
6.		80
7.		95
8.		90
9.		90
10.		95

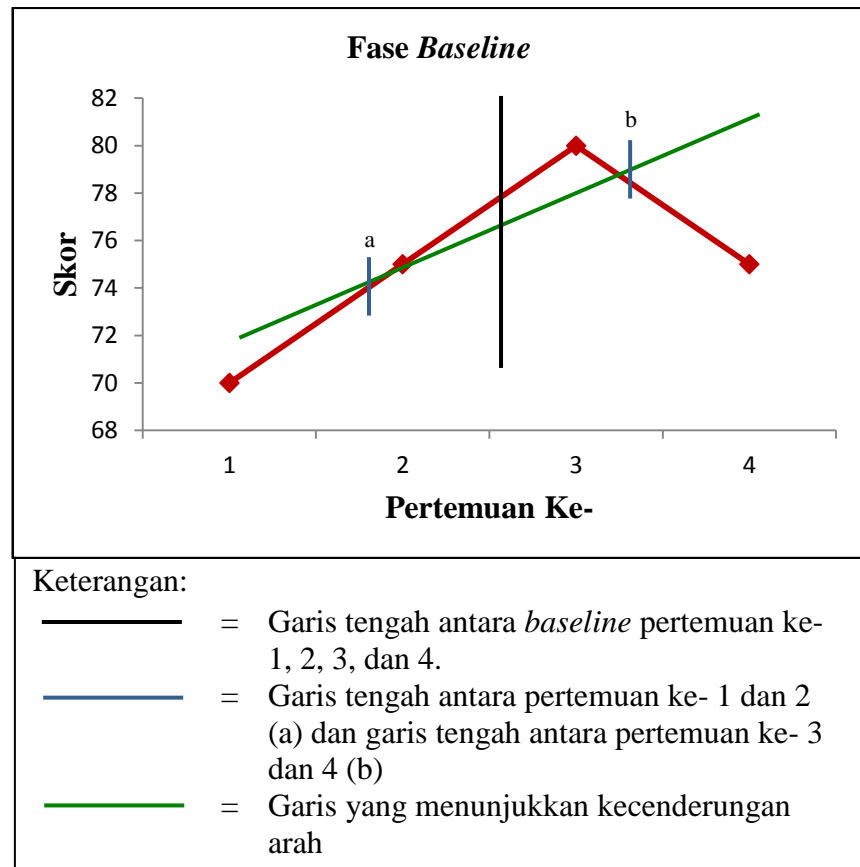
Tabel di atas menampilkan data skor hasil tes pada fase *baseline* dan intervensi. Hasil tersebut diperoleh dari hasil pelaksanaan tes membaca permulaan yang dilakukan pada masing-masing fase. Dari tabel tersebut, dapat disajikan data dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 4.4. Grafik Hasil Skoring pada Fase *Baseline* (A) dan Fase Intervensi (B)**

## b. Analisis Data dalam Kondisi

### 1) Fase *Baseline* (A)



**Gambar 4.5. Grafik Hasil Pelaksanaan Fase *Baseline* (A)**

#### a) Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya sesi pertemuan pada suatu fase. Pada penelitian ini fase *baseline* dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, maka panjang kondisi fase *baseline* = 4.

#### b) Kecenderungan Arah

Dapat kita lihat pada gambar 4.5, bahwa kecenderungan arah pada fase *baseline* =  $\nearrow$  (+) menaik.

c) Kecenderungan Stabilitas

Kriteria kecenderungan stabilitas yakni sebesar 15%, selain itu kecenderungan stabilitas juga dipengaruhi oleh rentang stabilitas, batas atas data, serta batas bawah data. Berikut ini adalah rincian perhitungannya:

i. Rentang Stabilitas

**Tabel 4.18. Perhitungan Rentang Stabilitas Fase *Baseline* (A)**

Rentang Stabilitas	=	Skor Tertinggi	×	Kriteria Stabilitas
	=	80	×	0,15
	=	<b>12</b>		

ii. Mean Level

**Tabel 4.19. Perhitungan Mean Level Fase *Baseline* (A)**

Mean Level	=	(70 + 75 + 80 + 75)	÷	4
	=	300	÷	4
	=	<b>75</b>		

iii. Batas Atas

**Tabel 4.20. Perhitungan Batas Atas pada Fase *Baseline* (A)**

Batas Atas	=	Mean	+	½ Rentang
	=	75	+	½ (12)
	=	75	+	6
	=	<b>81</b>		

iv. **Batas Bawah**

**Tabel 4.21. Perhitungan Batas Bawah pada Fase *Baseline* (A)**

Batas Bawah	=	<i>Mean</i>	-	$\frac{1}{2}$ Rentang
	=	75	-	$\frac{1}{2}$ (12)
	=	75	-	6
	=	<b>69</b>		


v. **Persentase Stabilitas**

**Tabel 4.22. Perhitungan Persentase Stabilitas pada Fase *Baseline* (A)**

Persentase Stabilitas	=	Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	÷	Banyaknya data
	=	4	÷	4
	=	<b>100%</b>		
		<b>STABIL</b>		

Batas atas serta batas bawah pada fase *baseline* ini adalah 81 dan 69. Data yang didapat dari pertemuan pertama hingga keempat adalah 70, 75, 80, serta 75. Keempat data berada di dalam rentang antara batas atas dan batas bawah. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa perolehan data pada fase *baseline* stabil karena 100% data yang didapat berada di dalam rentang.

d) **Jejak Data**

Jejak data pada fase *baseline* =  (+) menaik

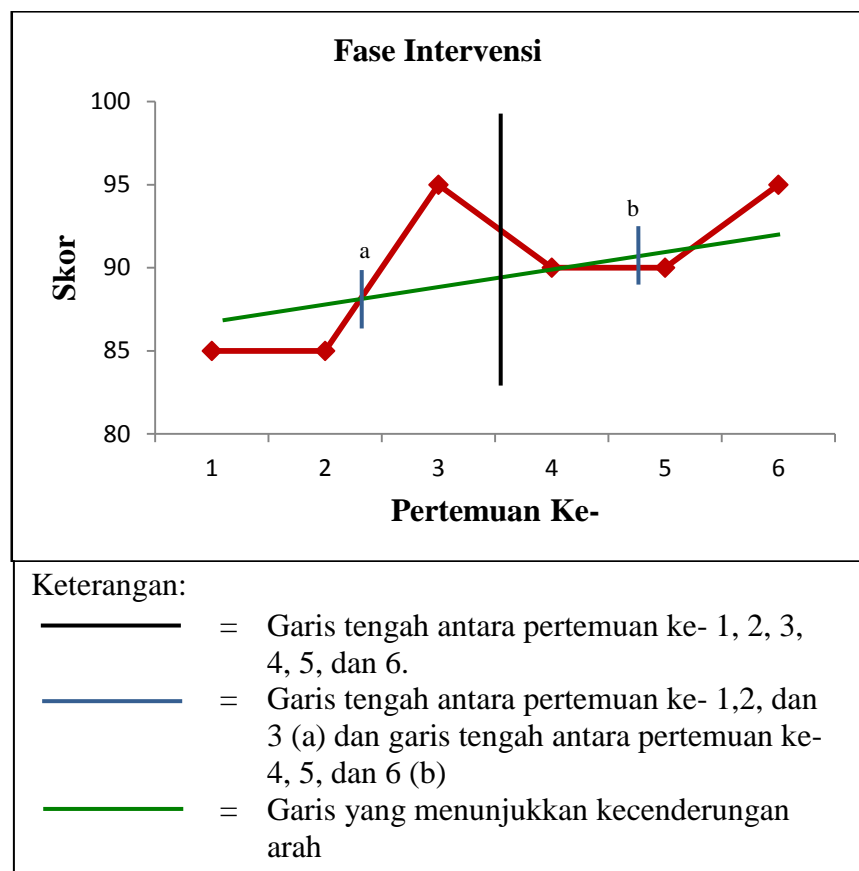
e) **Level Stabilitas dan Rentang**

Level stabilitas dan rentang = stabil (70 - 80)

f) Level perubahan

$$\begin{aligned} \text{Level Perubahan} &= \text{Data terakhir} - \text{Data pertama} \\ &= 75 - 70 \\ &= (+) 5, \text{ membaik} \end{aligned}$$

2) Fase Intervensi




**Gambar 4.6. Grafik Hasil Pelaksanaan Fase Intervensi (B)**

a) Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya sesi pertemuan pada suatu fase. Pada penelitian ini fase intervensi dilakukan

sebanyak enam kali pertemuan, maka panjang kondisi fase intervensi = 6.

b) Kecenderungan Arah

Dapat kita lihat pada gambar 4.6 bahwa kecenderungan arah pada fase intervensi =  (+) menaik

c) Kecenderungan Stabilitas

Kriteria kecenderungan stabilitas yakni sebesar 15%, selain itu kecenderungan stabilitas juga dipengaruhi oleh rentang stabilitas, batas atas data, serta batas bawah data. Berikut ini adalah rincian perhitungannya:

i. Rentang Stabilitas

**Tabel 4.23. Perhitungan Rentang Stabilitas pada Fase Intervensi (B)**

Rentang Stabilitas	=	Skor Tertinggi	×	Kriteria Stabilitas
	=	95	×	0,15
	=	<b>14,25</b>		

ii. Mean Level

**Tabel 4.24. Perhitungan Mean Level Fase Intervensi (B)**

Mean Level	=	(85 + 85 + 95 + 90 + 90 + 95) ÷	6
	=	540	÷ 6
	=	<b>90</b>	

iii. **Batas Atas**

**Tabel 4.25. Perhitungan Batas Atas pada Fase Intervensi (B)**

Batas Atas	=	<i>Mean</i>	+	$\frac{1}{2}$ Rentang
	=	90	+	$\frac{1}{2}$ (14,25)
	=	90	+	7,125
	=	<b>97,125</b>		

iv. **Batas Bawah**

**Tabel 4.26. Perhitungan Batas Bawah Fase Intervensi (B)**

Batas Bawah	=	<i>Mean</i>	-	$\frac{1}{2}$ Rentang
	=	90	-	$\frac{1}{2}$ (14,25)
	=	90	-	7,125
	=	<b>82,875</b>		

v. **Persentase Stabilitas**


**Tabel 4.27. Perhitungan Persentase Stabilitas pada Fase Intervensi (B)**

Persentase Stabilitas	=	Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	÷	Banyaknya data
	=	6	÷	6
	=	<b>100%</b>		
		<b>STABIL</b>		

Batas atas serta batas bawah pada fase intervensi ini adalah 97,125 dan 82,875. Data yang didapat dari pertemuan pertama hingga keenam adalah 85, 85, 95, 90, 90, serta 95. Keenam data poin berada di dalam rentang antara batas atas dan batas bawah. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa perolehan data

pada fase intervensi stabil karena 100% data yang didapat berada di dalam rentang.

d) Jejak Data

Jejak data pada fase baseline =  (+) menaik

e) Level Stabilitas dan Rentang

Level stabilitas rentang = stabil (85 - 95)

f) Level perubahan

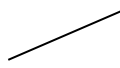

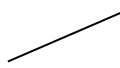

Level perubahan = data terakhir - data pertama

$$= 95 - 85$$

= (+) 10, membaik

Berikut ini merupakan tampilan rangkuman hasil analisis dalam kondisi pada fase *baseline* dan fase intervensi.

**Tabel 4.28. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi**

<b>Kondisi</b>	<b>A</b>	<b>B</b>
Panjang Kondisi	4	6
Kecenderungan Arah	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil	Stabil
Jejak data	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (70-80)	Stabil (85-95)
Perubahan Level	75-70 (+) 5	95-85 (+) 10

### c. Analisis Data Antarkondisi

Analisis antarkondisi dilakukan dengan membandingkan antara kondisi fase intervensi (B) dan fase *baseline* (A). Perbandingan kondisi intervensi dan *baseline* (B/A)

#### 1) Jumlah variabel yang diubah

Jumlah variabel yang diubah dalam kedua fase = 1

#### 2) Perubahan arah dan efeknya

Kecenderungan arah pada fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B) yaitu menaik dan menaik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subyek mengalami peningkatan.

#### 3) Perubahan stabilitas

Perubahan stabilitas pada fase *baseline* (A) ke fase intervensi (B) yaitu stabil (100%) ke stabil (100%).

#### 4) Perubahan level

Perubahan level pada analisis antarkondisi dilakukan dengan menghitung selisih antara skor pertemuan terakhir fase *baseline* (75) dan skor pertemuan pertama fase intervensi (85), ditemukan hasil selisih sebanyak (+) 10 poin. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan perolehan skor yang mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki subyek.

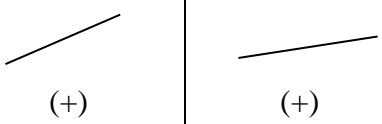
5) Persentase *overlap*

Suatu intervensi dikatakan tidak berpengaruh apabila memiliki persentase *overlap* diatas 90%. Cara menghitung persentase *overlap* menurut Juang Sunanto (2006: 84) adalah dengan membandingkan skor pada fase intervensi yang ada pada rentang data fase *baseline*. Hasil yang didapat yaitu persentase *overlap* sebesar 0%, hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan subyek.

**Tabel 4.29. Perhitungan Persentase *Overlap***

Batas Atas pada fase <i>baseline</i> (BA)	81
Batas Bawah pada fase <i>baseline</i> (BB)	69
Skor pada fase intervensi (B) yang ada pada rentang fase <i>baseline</i> (A)	0
Persentase <i>Overlap</i>	$= (0 \div 6) \times 100\%$ $= 0 \times 100\%$ $= \mathbf{0\%}$

**Tabel 4.30. Rangkuman Hasil Analisis Antarkondisi**

Perbandingan Kondisi	Intervensi (B) / <i>Baseline</i> (A)
Jumlah variabel yang diubah	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+)                      (+)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil
Perubahan level	$75 - 85 = (+) 10$
Persentase <i>overlap</i>	$(0 \div 6) \times 100\% = 0\%$

## **B. Hasil Uji Hipotesis**

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 di SD N 1 Lempuyangan. Hal tersebut ditentukan berdasarkan tujuan dari penelitian, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca. Indikator keberhasilan ditunjukkan pada hasil pencatatan skor kemampuan yang secara stabil mengalami peningkatan pada tiap fase. Indikator keberhasilan juga ditunjukkan dengan persentase *overlap* dari perbandingan antarfase. Intervensi dikatakan berpengaruh apabila persentase *overlap* tidak lebih dari 90%. Semakin kecil persentase *overlap* maka semakin besar pengaruh intervensi (*treatment*) yang diberikan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil persentase *overlap* sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan belajar membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca kelas 1 SD N 1 Lempuyangan.

## **C. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak berkesulitan belajar membaca kelas dasar 1. Berdasarkan dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan penerapan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan

membaca permulaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subyek saat intervensi dilakukan.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subyek dapat diketahui dengan membandingkan perolehan skor pada fase *baseline* dan fase intervensi. Pada fase *baseline* subyek menunjukkan peningkatan, dengan perolehan skor 70 pada pertemuan pertama fase *baseline*, skor 75 pada pertemuan kedua, skor 80 pada pertemuan ketiga, dan mengalami penurunan dengan perolehan skor 75 pada pertemuan keempat. Kemudian saat fase intervensi berlangsung, saat diterapkannya pembelajaran kontekstual, subyek mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu skor 85 pada pertemuan pertama fase intervensi, skor 85 pada pertemuan kedua, skor 95 pada pertemuan ketiga, sedikit mengalami penurunan dengan perolehan skor 90 pada pertemuan keempat dan kelima, serta mengalami peningkatan lagi dengan skor 95 pada pertemuan keenam.

Berdasarkan hasil analisis data dalam kondisi pada fase *baseline* diperoleh hasil bahwa estimasi kecenderungan arah dan jejak data pada fase ini menunjukkan adanya peningkatan, hasil dari analisis data dalam kondisi mengenai estimasi kecenderungan arah dan jejak data pada fase intervensi juga menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan stabilitas menunjukkan bahwa data berada pada kondisi stabil di masing-masing fase. Perubahan level data juga menunjukkan adanya peningkatan (+) 5 pada fase *baseline* dan (+) 10 pada fase intervensi.

Hasil analisis antarkondisi pada fase *baseline* diketahui bahwa perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan adanya peningkatan, begitu juga pada fase intervensi diketahui kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan bahwa data dari fase *baseline* ke fase intervensi berada pada kondisi stabil ke stabil. Perubahan level menunjukkan adanya peningkatan dengan angka (+) 10. Persentase tumpang tindih (*overlap*) sebesar 0% yang menunjukkan bahwa pengaruh positif intervensi terhadap *target behaviour* atau perilaku sasaran, karena semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi (*treatment*) terhadap perilaku sasaran.

Pada saat pelaksanaan intervensi, subyek selalu terlihat antusias dan semangat. Subyek selalu memulai proses pembelajaran dengan penuh semangat. Pada setiap pertemuan, subyek tidak pernah menolak untuk melakukan perintah atau instruksi yang diberikan oleh peneliti. Selain itu, subyek juga merupakan anak yang ramah, sehingga kerja sama mudah terbentuk dan memudahkan berjalannya proses pembelajaran dan penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca permulaan yang dimiliki subyek. Hal tersebut didukung oleh data perolehan skor, data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran kontekstual saat fase intervensi, dan hasil analisis data yang

menunjukkan kemampuan membaca permulaan subyek mengalami peningkatan saat intervensi diberikan. Dalam bukunya, Baharuddin (2007: 137) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dimiliki oleh siswa (subyek) dan mendorongnya untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari. Konsep ini juga berlaku sebaliknya dimana pengalaman sehari-hari siswa (subyek) dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual peran guru hanyalah sebagai perantara, bukan sebagai sumber belajar utama, atau sumber informasi utama. Teori ini sesuai dengan hasil yang ditunjukkan oleh subyek, dimana hasil tes yang diperoleh subyek setelah diberikan intervensi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual subyek mengalami peningkatan nilai yang cukup signifikan dan mendapatkan nilai yang cukup tinggi. Subyek juga lebih bersemangat serta menunjukkan ketertarikan karena pada proses pembelajaran digunakan media yang berisikan kata-kata yang sudah dikenalnya, sehingga bagi subyek lebih mudah untuk melakukan proses pembelajaran dan menyerapnya sehingga saat dilakukan tes subyek dapat mendapatkan hasil yang cukup memuaskan.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pengambilan data bersamaan dengan *try out* atau latihan ujian bagi siswa kelas 6, sehingga pelaksanaannya perlu menyesuaikan waktu yang tepat.
2. Proses pelaksanaan baik fase *baseline* maupun fase intervensi dilakukan setelah jam pelajaran reguler berakhir, sehingga tidak jarang siswa sudah lelah dan jenuh, sehingga mengganggu daya konsentrasi subyek.
3. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di ruang kelas atas dasar kesepakatan antara subyek dan peneliti, juga karena belum ada ruangan lain yang nyaman untuk melakukan kegiatan penelitian. Dalam pelaksanaannya tidak jarang terganggu oleh rekan sekelas subyek yang kerap kali keluar-masuk kelas dan mengajak subyek berbicara atau bercanda sehingga pelaksanaan seringkali tersendat-sendat.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak berkesulitan belajar membaca di kelas 1 SD N 1 Lempuyangan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor perolehan tes kemampuan membaca. Pada fase *baseline* (A) skor kemampuan membaca permulaan subyek mengalami kenaikan sebanyak 5 level (+ 5), kemudian mengalami kenaikan sebanyak 10 level (+ 10) pada fase intervensi (B). Kenaikan level tersebut didukung dengan oleh perolehan persentase *overlap* sebesar 0%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi guru

- a. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pengajaran ketika guru menemui kasus serupa kedepannya.

b. Dalam penerapan pembelajaran kontekstual sebaiknya harus melalui pengelolaan waktu yang tepat, sehingga target belajar yang lain juga dapat terpenuhi.

2. Bagi peneliti

Dalam pengambilan data diharapkan peneliti meminta bantuan asisten peneliti untuk sama-sama melakukan observasi sehingga data yang didapat memiliki reliabilitas yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Avin Aviandani. (2014). *Efektivitas Penggunaan Metode Fonik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca kelas 1 di Sekolah Dasar Inklusi*. Yogyakarta: UNY
- Baharuddin dan Nur Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. (2001). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*. Jakarta: IBRD Loan.
- Dharma Kesuma, Dody Hermana, Dadang Supardan, et al. (2010). *Contextual Teaching and Learning: Sebuah Panduan Awal dalam Pengembangan PBM*. Garut: RAHAYASA Research and Training.
- Farida Rahim. (2011). *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harwell, Joan M. & Jackson, Rebecca Williams. (2008). *The Complete Learning Disabilities Handbook*. USA: Jossey Bass.
- Hellen Keller Internasional Indonesia dan Kelompok Guru Pembimbing Khusus bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar. (2011). *Panduan Remedial Bahasa Indonesia Untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI.
- I.G.A.K Wardani.(1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Juang Sunanto. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Lerner, Janet W. (2004). *Learning Disabilities and related Disorders Rev.Ed.* new Jersey: Houghton Mifflin Company.
- Lerner, Janet W. & Kline, Frank. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorders*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Lucky Ade Sessiani. (2007). *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-Kanak*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mercer, Cecil & Pullen, Parge C. (2009). *Student with Learning Disabilities – Seventh Edition*. New Jersey: Pearson.

- Mulyono Abdurahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Dirjen PT.
- Munawir Yusuf, Sunardi, & Mulyono Abdurahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- NASET (National Association of Special Education Teacher). (2006). *Characteristic of Children with Learning Dissabilities (NASET LD Report #)*. Diunduh dari [http://www.naset.org/fileadmin/user\\_upload/LD\\_report/issue\\_\\_3\\_LD\\_report\\_Characteristic\\_of\\_LD.pdf](http://www.naset.org/fileadmin/user_upload/LD_report/issue__3_LD_report_Characteristic_of_LD.pdf) pada tanggal 17 Desember 2015 pukul 12.35 WIB.
- Noura Angela. (2006). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY.
- Rukayah. (2004). *Membaca Menulis Permulaan dan Alternatif Membantu Siswa yang Berkesulitan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Saskatchewan Learning. (2004). *Teaching Students with reading Difficulties and Disabilities*. Diunduh dari <http://www.education.gov.sk.ca/reading-difficulties-disabilities> pada tanggal 17 Desember 2015 pukul 12.42 WIB.
- Smith, Deborah Deutsch & Tyler, Naomi Chouduri. (2010). *Introduction to Special Education – Making a Difference – Seventh Edition*. New Jersey: Pearson.
- Soedjono Ag. (1983). *Metode Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sumarna Supranata. (2006). *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tarigan, HG. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Warajensi Martanalurita. (2015). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Analisis Glass pada Siswa Tunarungu kelas Dasar IV di SLB Marsudi Putra 1 Bantul*. Yogyakarta: UNY.

## Lampiran 1. Panduan Observasi

### Panduan Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pertemuan Ke - :

Hari/Tanggal :

Waktu :

OBSERVER :

No.	Definisi Kesulitan Membaca Permulaan	Komponen	Indikator	Jumlah Butir
1.	Kesulitan dalam memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Kesulitan ini terdapat pada fase membaca permulaan yang apabila berlanjut akan berdampak pada kemampuan membaca pemahaman	Adanya kesalahan baca dengan pembalikan kiri-kanan ( <i>inversion</i> )	a. Siswa tidak membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan (misal: jago-goja)	1
		Adanya kesalahan baca dengan penambahan ( <i>addition</i> )	b. Siswa tidak menambahkan huruf pada suku kata (misal: mera-merah)	1
		Adanya kesalahan baca dengan pengurangan ( <i>omission</i> )	c. Siswa tidak mengurangi huruf pada suku kata (misal: imah-ima)	1
		Adanya kesalahan baca dengan penggantian ( <i>substitution</i> )	d. Siswa tidak mengganti huruf pada suku kata (misal: meno-memo)	1
		Masalah kelancaran membaca	e. Tidak ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	1

## Lampiran 2. Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi

### Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pertemuan Ke - : 1  
 Hari/Tanggal : 10 Maret 2017  
 Waktu : 10.15  
 OBSERVER : PMW

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		√	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		√	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)	√		- Subyek mengeja per huruf "b-i-n-a" kemudian dengan yakin membacanya sebagai "bin" - Subyek dibimbing untuk mengeja per suku kata "b-i" → "bi", "n-a" → "na", subyek dapat membacanya dengan benar
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: meno-memo)	√		- subyek mengeja kata per huruf "i-d-e-t" dan "e-s-i-h" - subyek baru berhasil membaca ketika dibimbing membaca per suku kata
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	√		Subyek tidak kelihatan ragu-ragu saat pertama kali membaca. Namun, ketika setelah subyek melakukan kesalahan baca, selanjutnya saat membaca kata tersebut subyek terlihat berhati-hati dan melirik ke arah peneliti.

## Lanjutan Lampiran 2

### Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pertemuan Ke - : 2  
Hari/Tanggal : 11 Maret 2017  
Waktu : 10.15  
OBSERVER : PMW

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		√	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		√	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)		√	
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: menomemo)	√		<ul style="list-style-type: none"><li>- Pada kata “ekil” subyek berkali-kali melakukan kesalahan baca dan pada akhirnya tidak dapat membaca kata tersebut dengan benar.</li><li>- Pada saat menyebutkan huruf dalam kata satu per satu, subyek dapat menyebutkannya dengan benar, namun ketika sudah masuk dalam suku kata, subyek selalu melakukan kesalahan</li></ul>
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	√		Subyek terlihat ragu-ragu dan berhati-hati setelah melakukan kesalahan kedua saat membaca kata “ekil”

## Lanjutan Lampiran 2

### Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pertemuan Ke - : 3  
Hari/Tanggal : 17 Maret 2017  
Waktu : 10.15  
OBSERVER : PMW

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		√	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		√	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)		√	
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: menomemo)	√		- Subyek melakukan kesalahan baca dari "eros" menjadi "eron". - Subyek sukses membaca kata tersebut pada kesempatan kedua
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	√		Subyek cenderung terburu-buru saat membaca, sehingga tidak jarang melakukan kesalahan baca, dan ada kecenderungan "menghafal".

## Lanjutan Lampiran 2

### Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pertemuan Ke - : 4  
 Hari/Tanggal : 18 maret 2017  
 Waktu : 10.15  
 OBSERVER : PMW

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		√	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		√	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)		√	
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: meno-memo)	√		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subyek dapat mengeja huruf satu per satu dengan benar</li> <li>- Subyek mengalami kesulitan saat huruf 'r' dan 'l' hadir bersampingan</li> <li>- Saat diminta membaca per suku kata subyek dapat melakukannya. Namun saat diminta untuk membaca kata subyek melakukan kesalahan.</li> <li>- Subyek tidak cedal/celat</li> </ul>
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca		√	

## Lanjutan Lampiran 2

### Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pertemuan Ke - : 5  
Hari/Tanggal : 31 Maret 2017  
Waktu : 10.15  
OBSERVER : PMW

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		√	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		√	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)		√	
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: menomemo)	√		- Saat membaca “menu” subyek dapat mengeja huruf dengan benar. Subyek juga dapat mengeja per suku kata dengan benar. - Subyek melakukan kesalahan pada kesempatan pertama, kemudian sukses pada kesempatan kedua setelah diminta membaca per suku kata dan menggabungkannya secara perlahan.
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	√		Subyek cenderung terburu-buru saat membaca, sehingga tidak jarang melakukan kesalahan baca, dan ada kecenderungan “menghafal”.

## Lanjutan Lampiran 2

### Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pertemuan Ke - : 6  
Hari/Tanggal : 1 April 2017  
Waktu : 10.15  
OBSERVER : PMW

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		√	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		√	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)		√	
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: menomemo)	√		- Subyek mengeja huruf dalam kata "elit" dengan benar, namun ketika membaca kata secara keseluruhan melakukan kesalahan
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	√		Subyek cenderung terburu-buru saat membaca, sehingga tidak jarang melakukan kesalahan baca, dan ada kecenderungan "menghafal".

**Lampiran 3. Kisi-Kisi Instrumen dan Lembar Tes pada Fase *Baseline* dan Intervensi**

**Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Belajar Membaca Permulaan**

No.	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Jumlah Butir
1.	Memahami teks pendek dengan membaca nyaring.	Membaca nyaring suatu kata dengan lafal yang tepat	a. Membaca kata dengan pola konsonan-vokal-konsonan-vokal (KVKV)	5
			b. Membaca kata dengan pola vokal-konsonan-vokal-konsonan (VKVK)	5

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi

Fase : Baseline

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

babe	hedi	cita	joga	baqo
apik	ulir	isis	upon	ukir

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi

Fase : Baseline

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

roda	jika	sana	java	wiru
umar	iham	enak	elok	obat

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase *Intervensi*

Fase : Baseline

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

wara	wiri	guna	yudo	juni
enam	otak	ayak	ulos	ikal

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi

Fase : Baseline

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

baka	gaya	koyo	seli	zudo
arab	iran	ulek	ekor	opik

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase *Intervensi*

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

sofa	tahu	bina	topi	hati
edit	opak	erat	esih	ikat

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase *Intervensi*

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

tugu	roti	kata	bawa	demi
ipar	ekil	iris	usah	arum

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase *Intervensi*

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

dedi	gigi	dagu	judo	kaki
acar	awan	ujan	onor	eros

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

jala	muda	lagu	buku	kena
umur	emas	ilir	eror	ikan

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase *Intervensi*

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

sita	menu	tuba	rasa	teko
abon	irit	okul	usap	asih

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase *Intervensi*

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

cane	jala	foto	bolu	pura
ogah	elit	esok	aman	asin

### Lanjutan Lampiran 3

#### Lembar Analisis Instrumen Tes pada Fase *Baseline* dan Intervensi

Fase : Baseline / Intervensi

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

No. Butir Soal	Soal	Kesalahan Membaca yang Dilakukan			Skor
		1	2	3	
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
Jumlah Skor					
<b>Nilai Keseluruhan (Jumlah Skor x 5)</b>					

## Lampiran 4. Data Mentah

### Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pertemuan Ke - : 1  
 Hari/Tanggal : 10 Maret 2017  
 Waktu : 10.15.  
 OBSERVER : P. Masjeng. W.

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kirikan. (misal: jago-goja)		✓	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		✓	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)	✓	<del>✓</del>	b-1 n-a 3 bn
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: menomemo)	✓		dieja per huruf
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	✓		ragu <sup>2</sup> takut <sup>2</sup>

**Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual**

Pertemuan Ke - : 2  
 Hari/Tanggal : 11-03-17  
 Waktu : 10.15  
 OBSERVER : P.M. Wulan

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		✓	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		✓	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)	<del>✓</del>	✓	
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: meno-memo)	✓		ejan per huruf obo, ejan per kata x
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	✓		ragu <sup>2</sup> / hah <sup>2</sup>

**Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual**

Pertemuan Ke - : 3  
 Hari/Tanggal : 17 Maret 2017  
 Waktu : 10.15  
 OBSERVER : P.M.W

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		✓	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		✓	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)		✓	
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: menomemo)	✓		eras → eren
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	✓		bertum <sup>2</sup>

## Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pertemuan Ke - : 4  
 Hari/Tanggal : 10. Maret 2017  
 Waktu : 10.15  
 OBSERVER : PMW

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		✓	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		✓	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)		✓	
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: meno-memo)	✓		mbulet antara r e d
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca		✓	

**Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual**

Pertemuan Ke - : 5  
 Hari/Tanggal : 31. Maret 2017  
 Waktu : 10.15  
 OBSERVER : PMW

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		✓	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		✓	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)		✓	
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: meno-memo)	✓		m-e → me } obe nu → nu } menu → minum (?)
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	✓		terburu <sup>2</sup>

## Hasil Observasi Pelaksanaan Fase Intervensi dengan Menggunakan Pembelajaran Kontekstual

Pertemuan Ke - : 6  
 Hari/Tanggal : 1 APRIL 2017  
 Waktu : 10.15  
 OBSERVER : PMW

No.	Indikator	Ya	Tidak	Catatan Lapangan
1.	Siswa membalikkan arah huruf maupun suku kata dengan arah terbalik kiri-kanan. (misal: jago-goja)		✓	
2.	Siswa menambahkan huruf pada suku kata (adisi). (misal: mera-merah)		✓	
3.	Siswa mengurangi huruf pada suku kata (omisi). (misal: imah-ima)		✓	
4.	Siswa mengganti huruf pada suku kata (substitusi). (misal: meno-memo)	✓		efaan ote suku kata X
5.	Ragu-ragu atau terbata-bata saat membaca	✓		kelainan <sup>2</sup>

### Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase *Intervensi*

Fase : *Baseline*

Pertemuan Ke- : \

Hari/Tanggal :

Waktu : 10.15.

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

<del>babe</del> baba	<del>hedi</del> had1	cita ↵	<del>joga</del> jog	<del>baqa</del> loqa
<del>apik</del> adik	ulir ↵	<del>isis</del> sisi	upon ↵	ukir ↵

Fase : Baseline

Pertemuan Ke- :

Hari/Tanggal :

Waktu :

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

babe	hedi	cita	joga	baqo
apik	ulir	isis	upon	ukir

**Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

Fase : Baseline

Pertemuan Ke- : 2

Hari/Tanggal :

Waktu : 10.05

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

<del>roda</del> vada	jika 人	<del>sana</del> syana	<del>java</del> cava	<del>wiru</del> wiri
umar 人	<del>iham</del> humah	enak 人	elok 人	obat 人

**Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

Fase : Baseline

Pertemuan Ke- : 3

Hari/Tanggal :

Waktu : 10.15

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

<del>wara</del> warna	<del>wiri</del> wira	guna A	<del>yudo</del> yudo	juni J
enam A	otak A	ayak A	<del>ulos</del> ulus	ikal I

**Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

Fase : Baseline

Pertemuan Ke- : 4

Hari/Tanggal :

Waktu : 10.15

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

<del>baka</del> kake	<del>gaya</del> kaya	<del>koya</del> kora	seli	<del>zudo</del> kudo
arab	iran	ulek	<del>ekor</del> ebar	opik

**Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- : 1

Hari/Tanggal : 10.03.17

Waktu : 10.15

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

<del>sofa</del> A	tahu A	<del>bina</del> ban	topi A	hati S
<del>edit</del> ldot	opak A	erat S	<del>esih</del> eseh	ikat S

**Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- : 2

Hari/Tanggal : 11-03-17

Waktu : 10:15

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

tugu /	roti /	kata /	bawa /	<del>demi</del> femi
ipar /	<del>ekil</del> abel ebel kel	iris /	usah /	arum /

**Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- : 3

Hari/Tanggal : 17.03.17

Waktu : 10.15

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

dedi ↖	gigi ↖	dagu ↖	judo ↖	kaki ↖
acar ↖	awan ↖	ujan ↖	onor ↖	<del>eros</del> eran

**Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- : 4

Hari/Tanggal : 10.03.17

Waktu : 10.15

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

jala A	muda B	lagu A	buku A	kena B
umur A	emas A	ilir B	<del>eror</del> elot olot	ikan A

**Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- : 5

Hari/Tanggal : 31.03.17

Waktu : 10.15

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

sita ↳	menu mnum	tuba ↳	rasa ↳	teko ↳
abon ↳	irit ↳	okul otel	usap ↳	asih ↳

**Lembar Tes Pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi**

Fase : Intervensi

Pertemuan Ke- : 6

Hari/Tanggal : 01.09.17

Waktu : 10.15

**Bacalah Kata- Kata di Bawah Ini !**

cane s	jala s	foto s	bolu s	pura s
ogah s	<del>elit</del> ket	esok s	aman s	asin s

## Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

#### (RPP)

Kelas : 1 SD  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Alokasi Waktu : 6x pertemuan, @ 45menit

#### A. Standar Kompetensi

Membaca teks pendek dengan membaca nyaring.

#### B. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring suku kata dan kata dengan lafal yang tepat.

#### C. Indikator

Indikator/materi/bahan yang akan diuji adalah membaca kata dengan pola KVKV dan VKVK.

#### D. Kemampuan Awal

1. Subyek sudah dapat mengenal dan membaca huruf.
2. Subyek sudah dapat mengeja suku kata dengan pola KV.

## **Lanjutan Lampiran 5**

### **E. Tujuan Pembelajaran**

1. Subyek mampu membaca kata dengan pola KVKV.
2. Subyek mampu membaca kata dengan pola VKVK.

### **F. Materi Pembelajaran**

Materi yang diajarkan adalah membaca permulaan dengan membaca kata dengan pola KVKV dan VKVK.

### **G. Metode**

Demonstrasi dan drill.

### **H. Media**

Kartu gambar, kartu kata, dan kartu huruf.

### **I. Langkah-Langkah Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendahuluan**

- a. Peneliti mempersiapkan media dan keperluan lain.
- b. Peneliti mengajak subyek berbincang-bincang sebagai pemanasan (pengondisian) dan untuk mencairkan suasana agar subyek merasa nyaman.

## Lanjutan Lampiran 5

c. Peneliti menjelaskan pada subyek mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

### 2. Kegiatan Inti Pembelajaran

a. Pertama, peneliti menyediakan beberapa kartu gambar. Dalam kondisi bagian belakang kartu menghadap ke subyek, subyek diminta untuk memilih salah satu dari kartu-kartu tersebut. Setelah subyek memilih satu kartu, selanjutnya subyek diminta untuk menyebutkan gambar apa yang terdapat dalam kartu tersebut. Contoh: gambar harimau.

b. Subyek selanjutnya diminta untuk mencari kartu kata yang berbunyi sama dengan gambar yang ada di kartu gambar yang telah ia pilih sebelumnya. Contoh: jika sebelumnya subyek memilih kartu bergambar harimau, maka subyek harus mencari kartu kata yang bertuliskan “harimau”.

c. Setelah subyek menemukan kartu yang tepat, selanjutnya subyek diminta untuk membaca kartu tersebut dengan nyaring.

d. Langkah selanjutnya, kemudian subyek diminta untuk menyusun kata yang ada di kartu kata dengan kartu huruf yang ada, tanpa melihat contoh pada kartu kata. Contoh: kata yang terdapat di kartu kata adalah kata “harimau”, maka subyek menyusun huruf-huruf membentuk kata yang sama, yaitu ‘h’, ‘a’, ‘r’, ‘i’, ‘m’, ‘a’, dan ‘u’.

## Lanjutan Lampiran 5

- e. Kemudian, huruf-huruf tersebut selanjutnya diacak oleh peneliti dan dibentuk menjadi kata dengan pola KVKV dan VKVK, dan subyek diminta untuk membacanya. Contoh: dari huruf-huruf yang membentuk kata “harimau” tadi, peneliti dapat membentuk kata “hama”, “haru”, “umar”, “imah”, dan masih banyak lagi.

### 3. Penutup

Proses pembelajaran ditutup dengan pemberian evaluasi dengan menggunakan instrumen tes yang telah disediakan.

### J. Sumber Belajar

Hellen Keller Internasional Indonesia dan Kelompok Guru Pembimbing Khusus bagi Siswa dengan Kesulitan Belajar. (2011). *Panduan Remedial Bahasa Indonesia untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar RI.

### K. Evalulasi

Tes Membaca Permulaan

Yogyakarta, Maret 2017

Guru Kelas



Dwi Purwanti

Pelaksana



Puspita Mayang Wulan

## SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Purwandari, M.Si

Jabatan : Dosen Pendidikan Luar Biasa / Dosen Pembimbing

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul

**“Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas 1 SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta”**

Oleh peneliti:

Nama : Puspita Mayang Wulan

NIM : 10103241001

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual telah melalui uji validitas dan dapat digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2017

Dosen Pembimbing



Purwandari, M.Si

NIP. 19580204 198601 2 002

## Lanjutan Lampiran 6

### SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Purwanti, S.Pd

Jabatan : Guru Kelas Dasar 1 SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta

Telah membaca instrumen dari penelitian yang berjudul

**“Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas 1 SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta”**

Oleh peneliti:

Nama : Puspita Mayang Wulan

NIM : 10103241001

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa seluruh instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual telah melalui uji validitas dan dapat digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta,     Maret 2017

Guru Kelas



Dwi Purwanti, S.Pd

NIP. 19800321 200604 2 010

## Hasil Perhitungan Komponen-Komponen pada Fase *Baseline* dan Fase Intervensi

### I. Analisis dalam Kondisi

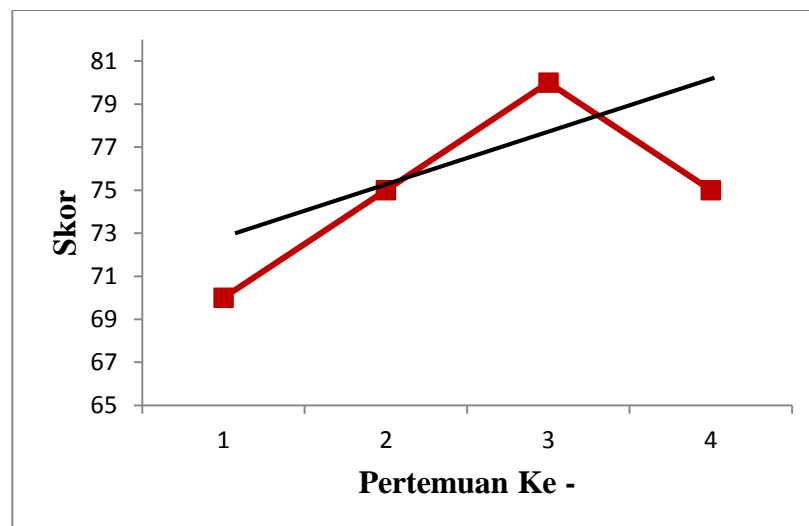
#### A. Fase *Baseline* (A)

##### 1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya pertemuan (sesi) yang dilakukan. Dalam penelitian ini, fase *baseline* dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, maka:

Panjang kondisi = 4

##### 2. Kecenderungan Arah



Kecenderungan arah =  (+) menaik

### 3. Kecenderungan Stabilitas

Kriteria kecenderungan stabilitas yakni sebesar 15%

Skor Tertinggi	×	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
80	×	0.15	= <b>12</b>
Mean Level	$= (70+75+80+75) \div 4$ $= 300 \div 4$ $= \mathbf{75}$		
Batas Atas	$= \text{Mean} + \frac{1}{2} \text{ Rentang}$ $= 75 + \frac{1}{2} (12)$ $= 75 + 6$ $= \mathbf{81}$		
Batas Bawah	$= \text{Mean} - \frac{1}{2} \text{ Rentang}$ $= 75 - \frac{1}{2} (12)$ $= 75 - 6$ $= \mathbf{69}$		
Persentase Stabilitas			
Banyaknya Data Poin yang Ada dalam Rentang	÷	Banyaknya Data	= Persentase Stabilitas
4	÷	4	= <b>100%</b>
			<b>STABIL</b>

### 4. Jejak Data

Jejak data =  (+) menaik

5. Level Stabilitas dan Rentang = stabil (70-80)

6. Level Perubahan = Data terakhir – data pertama

$$= 75 - 70$$

= (+) 5 , membaik

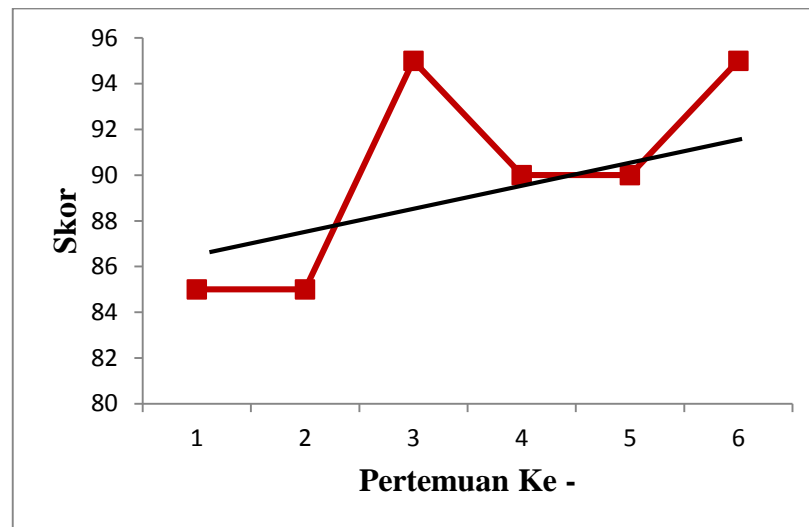
## B. Fase Intervensi (B)


### 1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya pertemuan (sesi) yang dilakukan. Dalam penelitian ini, fase intervensi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan, maka:

Panjang kondisi = 6

### 2. Kecenderungan Arah



Kecenderungan arah =  (+) menaik

### 3. Kecenderungan Stabilitas

Kriteria kecenderungan stabilitas yakni sebesar 15%

Skor Tertinggi	×	Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
95	×	0.15	= <b>14.25</b>
Mean Level	$= (85+85+95+90+90+95) \div 6$ $= 540 \div 6$ $= \mathbf{90}$		
Batas Atas	$= \text{Mean} + \frac{1}{2} \text{ Rentang}$ $= 90 + \frac{1}{2} (14.25)$ $= 90 + 7.125$ $= \mathbf{97.125}$		
Batas Bawah	$= \text{Mean} - \frac{1}{2} \text{ Rentang}$ $= 90 - \frac{1}{2} (14.25)$ $= 90 - 7.125$ $= \mathbf{82.875}$		
Persentase Stabilitas			
Banyaknya Data Poin yang Ada dalam Rentang	÷	Banyaknya Data	= Persentase Stabilitas
6	÷	6	= <b>100%</b>
			<b>STABIL</b>

#### 4. Jejak Data

Jejak data =  (+) menaik

#### 5. Level Stabilitas dan Rentang = Stabil (85 – 95)

#### 6. Level Perubahan

Level Perubahan = data terakhir – data pertama

$$= 95 - 85$$

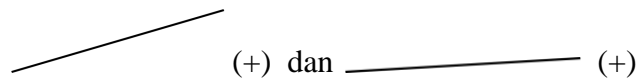
$$= (+) 10, \text{ membaik}$$

## II. Analisis Antarkondisi

### Perbandingan Kondisi B/A

1. Jumlah Variabel yang Diubah = 1

2. Perubahan Arah dan Efeknya

 (+) dan \_\_\_\_\_ (+)

3. Perubahan Stabilitas = stabil ke stabil

4. Perubahan Level = data terakhir *baseline* – data pertama intervensi

$$= 75 - 85$$

$$= (+) 10, \text{ membaik}$$

5. Persentase *Overlap*

Batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* (A)

$$\text{Batas Atas (BA)} = 81$$

$$\text{Batas Bawah (BB)} = 69$$

Skor pada fase intervensi (B) yang ada pada rentang fase *baseline* (A) = 0

$$\text{Persentase } \textit{overlap} = (0 \div 6) \times 100\%$$

$$= 0 \times 100\%$$

$$= 0\%$$

## Lampiran 8. Dokumentasi Pelaksanaan Fase Intervensi

### Dokumentasi Pelaksanaan Fase Intervensi



## Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 1346 /UN34.11/PL/2017  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

6 Maret 2017

**Yth.** Walikota Yogyakarta  
c.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta  
Jl. Kenari No.56, Muja-muju, Umbulharjo, Yogyakarta 55165  
Telp. (0274) 555241, Fax. (0274) 555241

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Puspita Mayang Wulan  
NIM : 10103241001  
Prodi/Jurusan : PLB/PLB  
Alamat : Dukuh MJ.I/1182, Gedongkiwo, Mantrijeron, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Lokasi : SD Negeri Lempuyangan 1  
Subyek : Siswa Kelas 1A SD Negeri Lempuyangan 1  
Obyek : Kemampuan Membaca Permulaan  
Waktu : Maret - April 2017  
Judul : Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas 1 SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan  
Dr. Maryanto, M.Pd.  
NIP. 196009021987021001

Tembusan:

1. Kepala Sekolah SD Negeri Lempuyangan 1
2. Ketua Jurusan PLB FIP



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN**  
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682  
Fax (0274) 555241  
E-MAIL : [pmperizinan@jogjakota.go.id](mailto:pmperizinan@jogjakota.go.id)  
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : [upik@jogjakota.go.id](mailto:upik@jogjakota.go.id)  
WEBSITE : [www.pmperizinan.jogjakota.go.id](http://www.pmperizinan.jogjakota.go.id)

**SURAT IZIN**

NOMOR : 070/0913

2188/34

- Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Nomor : 1346/UN34/11/PL/2017 Tanggal : 6 Maret 2017
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.  
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta;  
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;  
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta;  
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijijinkan Kepada : Nama : PUSPITA MAYANG WULAN  
No. Mhs/ NIM : 10103241001  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta  
Penanggungjawab : Purwandari, M. Si  
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR MEMBACA KELAS 1 SD NEGERI 1 LEMPUYANGAN YOGYAKARTA
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta  
Waktu : 29 Maret 2017 s/d 29 Juni 2017  
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan  
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)  
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat  
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah  
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

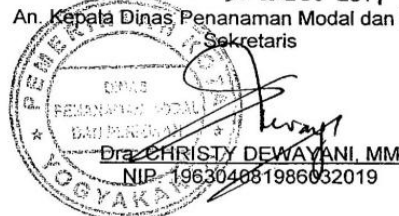
Tanda Tangan  
Pemegang Izin

PUSPITA MAYANG WULAN

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 30 Maret 2017

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan  
Sekretaris



Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)  
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta  
3. Kepala SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta  
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY  
5. Ybs.